



**HUBUNGAN DINAMIKA KELOMPOK  
PETANI ANGGOTA HIPPA DENGAN  
TINGKAT PRODUKSI DAN PENDAPATAN  
USAHATANI PADI**

(Studi Kasus di HIPPA Tirto Lancar Desa Semboro Kec. Semboro, Kab. Jember)

**KARYA ILMIAH TERTULIS  
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan  
Pendidikan Program Strata Satu Jurusan Sosial Ekonomi  
Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh :

*Mohamad Pamungkas*

NIM. 981510201108

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS PERTANIAN**

2003

Asal	Hadiah	Klass
Terima	Pembelian	338.16
No	Tgl: 07 JUL 2003	PAN
	fat	2

5

2.1

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

HUBUNGAN DINAMIKA KELOMPOK PETANI ANGGOTA HIPPA DENGAN  
TINGKAT PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI

(Studi Kasus di HIPPA Tirto Lancar Desa Semboro Kec. Semboro, Kab.Jember)

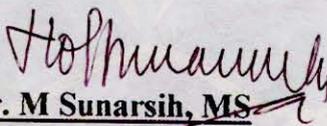
Dipersiapkan dan disusun oleh

**Mohamad Pamungkas**  
NIM. 981510201108

Telah diuji pada tanggal  
7 Juni 2003  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

**TIM PENGUJI**

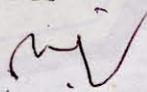
Ketua

  
**Ir. M Sunarsih, MS**  
NIP. 130890070

Anggota I

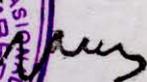
  
**Ir. Sri Subekti, MSi**  
NIP. 131 918 174

Anggota II

  
**Ir. Joni Murti Mulyo Aji, MRur M**  
NIP. 132086411



Mengesahkan  
Dekan

  
**Ir. H. Arde Mudijharjati, MS**  
NIP. 130 609 808

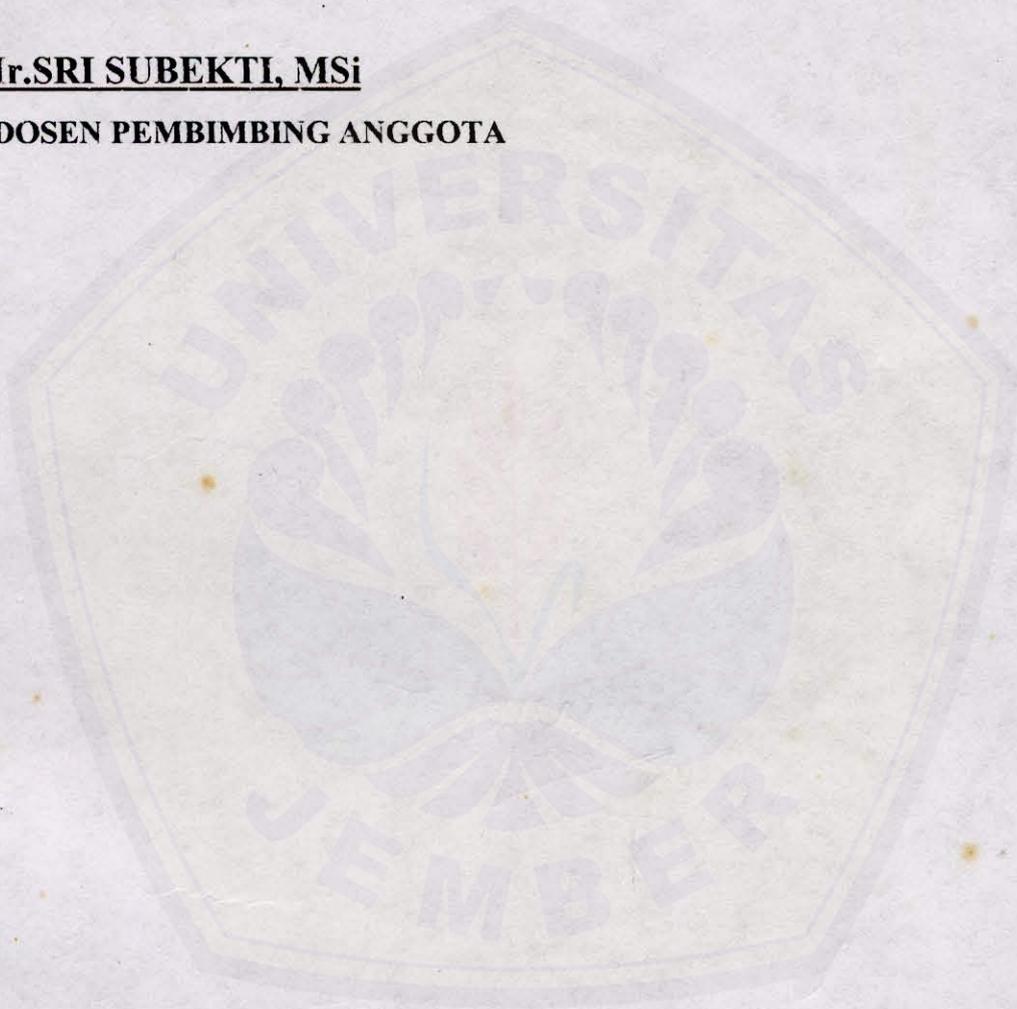
**DOSEN PEMBIMBING**

**Ir. M SUNARSIH, MS**

**DOSEN PEMBIMBING UTAMA**

**Ir.SRI SUBEKTI, MSi**

**DOSEN PEMBIMBING ANGGOTA**



**MOTTO**

"Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"

(Al-Ashr)

"Orang yang belajar dan mengajar adalah patner dalam kebaikan, sedangkan lain dari kedua orang itu tidak ada kebaikannya"

(Alhadists)

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"

(Ar Ra'd: 11)

"Hancurkan pikiran negatif sebelum pikiran tersebut menjadi monster mental"

(Schwartz)

*Teriring dalam rangkaian kata sederhana*

*Sepenggal Karya sederhana tercipta*

*Dan ingin kupersembahkan untuk:*

- ★ Penguasa Jiwaku dan Alam Semesta Allah Subhanahu wata'ala
- ★ Ayahanda tercinta Mustadjab dan ibunda tercinta Insiyah atas segala do'a, kasih sayang, material, dan bimbingan yang telah diberikan untuk keberhasilan ananda
- ★ Kakakku Mbak Titik & Mas Darmawan, Mbenik & Mas Yani, Mbena dan Mas Helmi yang telah menyayangiku dan memberi-ku nuansa hidup yang lebih bermakna
- ★ Dik Aida Husna, terima kasih atas cinta, doa dan harapannya
- ★ Sahabat-sahabatku Yoyon, Deden, Hadi, Ayub dan semua rekan-rekan Sosial Ekonomi angkatan '98, Budi, Handoko, Slamet, Yusuf (SaDewa 82) Saudaraku seluruh Warga Persaudaraan Setia Hati Terate UNEJ dan semua fihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu
- ★ Agamaku, Almamater-ku, Petani dan Bangsaku

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, pemberi cahaya dan anugerah, yang telah memberikan banyak rahmat dan hidayah Nya, sehingga Karya Tulis Ilmiah dengan judul “ **Hubungan Dinamika Kelompok Petani Anggota HIPPA dengan Tingkat Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi** “ ini dapat terselesaikan. Adapun Karya Tulis Ilmiah ini adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Strata (S1), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini dapat terselesaikan berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Ir. Arie Mudjiharjati, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember
2. Ir. H. Imam Syafi'i, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
3. Ir. M Sunarsih, MS selaku Dosen Pembimbing Utama
4. Ir. Sri Subekti, MSi selaku Dosen Pembimbing Anggota I
5. Ir. Joni Murti M A, MRur M selaku Dosen Penguji
6. Ketua HIPPA Tirto Lancar Desa Semboro dan para pengurusnya yang telah memberikan bantuan informasinya untuk menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini
7. Rekan-Rekan Sosek '98, atas semangat dan kebersamaannya yang merupakan motivasi untuk terus maju
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Menyadari sepenuhnya akan kekurangan Karya Tulis Ilmiah Tertulis ini, baik bagi penulis maupun ruang lingkup pembahasan, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran membangun.

Akhirnya, semoga Karya Ilmiah Tertulis sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Amiin.

Jember, 2003

Penulis



DAFTAR ISI

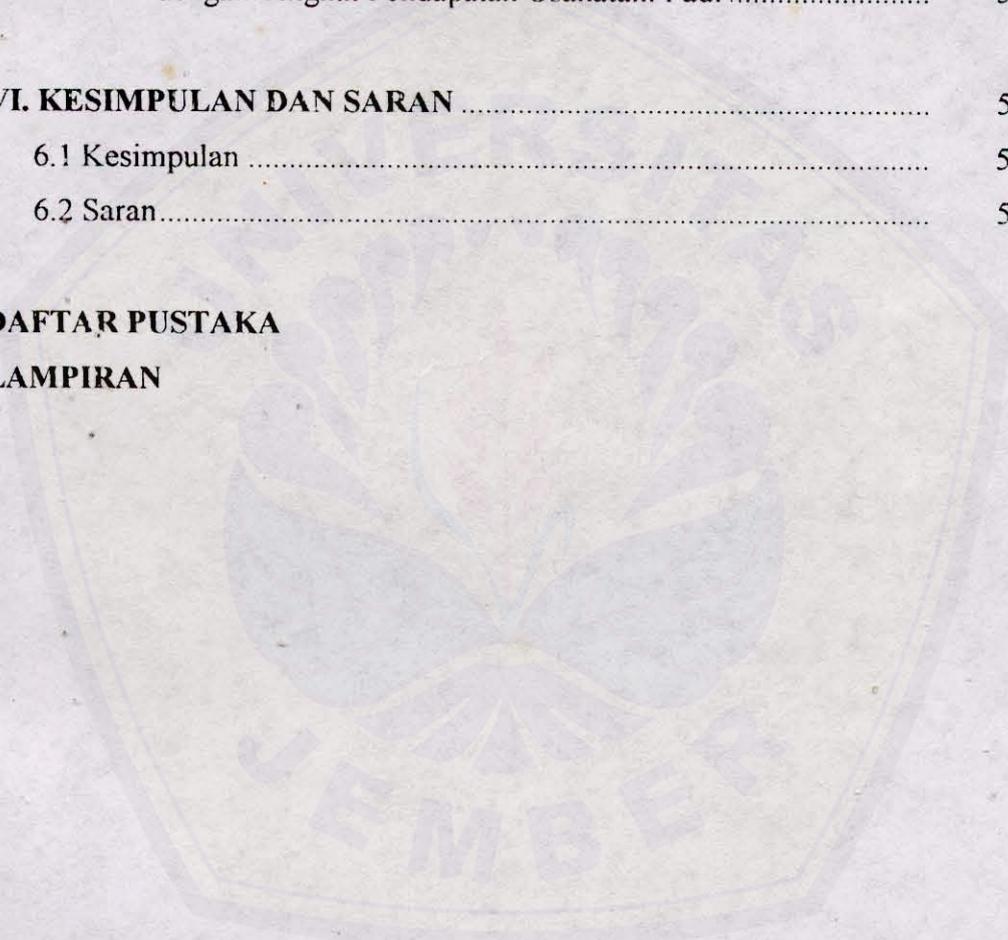
	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
DOSEN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
RINGKASAN.....	xiv
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan .....	5
1.3.1 Tujuan.....	5
1.3.2 Kegunaan.....	5
<b>II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS.....</b>	<b>6</b>
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.1.1 Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA).....	6
2.1.2 Teori Perilaku dan Kepemimpinan .....	10
2.1.3 Dinamika Kelompok .....	11
2.1.3 Teori Produksi dan Pendapatan.....	17
2.2 Kerangka Pemikiran .....	19
2.3 Hipotesis .....	25

<b>III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1 Penentuan Daerah Penelitian .....	26
3.2 Metode Penelitian .....	26
3.3 Metode Pengambilan Contoh .....	26
3.4 Metode Pengambilan Data .....	26
3.5 Metode Analisa Data .....	27
3.6 Terminologi .....	28
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
4.1 Batasan Wilayah .....	30
4.2 Keadaan Penduduk .....	31
4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur .....	32
4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	32
4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	33
4.3 Keadaan Pertanian .....	34
4.4 Gambaran HIPPA .....	35
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
5.1 Dinamika Kelompok Petani Anggota HIPPA .....	39
5.1.1 Tujuan Kelompok .....	40
5.1.2 Struktur Kelompok .....	41
5.1.3 Fungsi Tugas .....	43
5.1.4 Pembinaan Kelompok .....	44
5.1.5 Kekompakan Kelompok .....	45
5.1.6 Suasana Kelompok .....	47
5.1.7 Tekanan Kelompok .....	48
5.1.8 Efektivitas Kelompok .....	49

5.2 Hubungan Dinamika Kelompok Petani Anggota HIPPA dengan Tingkat Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi .....	50
5.2.1 Hubungan Dinamika Kelompok Petani Anggota HIPPA dengan Tingkat Produksi Usahatani Padi.....	51
5.2.2 Hubungan Dinamika Kelompok Petani Anggota HIPPA dengan Tingkat Pendapatan Usahatani Padi .....	52
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>53</b>
6.1 Kesimpulan .....	53
6.2 Saran.....	53

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1	Distribusi Penggunaan Lahan Desa Semboro Tahun 2002	31
2	Distribusi Penduduk Menurut Golongan Umur Desa Semboro Tahun 2002	32
3	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Semboro Tahun 2002	33
4	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Semboro Tahun 2002	34
5	Produksi dan Jenis Tanaman di Desa Semboro Tahun 2002	34
6	Pola Tanam yang Dilakukan di Desa Semboro	35
7	Tingkat Dinamika Kelompok Petani Anggota HIPPA Desa Semboro	40
8	Hubungan Dinamika Kelompok Petani Anggota HIPPA dengan Tingkat Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi	50

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Judul	Halaman
1	Fungsi Produksi Kuadratik	16
2	Skema Kerangka Pemikiran	24
3	Struktur Organisasi HIPPA Tirto Lancar	35
4	Grafik Pemahaman Anggota Terhadap Tujuan Kelompok	41
5	Grafik Jawaban Tentang Keberadaan Struktur Kelompok	42
6	Grafik Tentang Ajakan Kelompok Untuk Berpartisipasi Dalam Kegiatan Kelompok	43
7	Grafik Tentang Dukungan dari Petugas Pengairan Dalam Pembinaan Kelompok	45
8	Grafik Tentang Adanya Kerjasama Dalam Kelompok	46
9	Grafik Kondisi Lingkungan Fisik Dalam Kelompok	47
10	Grafik Tentang Semangat dan Sikap Mendukung Anggota Dalam Pencapaian Tujuan	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Tabulasi Indikator Dinamika Kelompok Petani Anggota HIPPA	54
2a	Indikator Tujuan Kelompok	55
2b	Indikator Struktur Kelompok	55
2c	Indikator Fungsi Tugas	56
2d	Indikator Pembinaan Kelompok	56
2e	Indikator Kekompakan Kelompok	57
2f	Indikator Suasana Kelompok	57
2g	Indikator Tekanan Kelompok	58
2h	Indikator Efektivitas Kelompok	58
3	Data Biaya Produksi Usahatani Padi Petani Anggota HIPPA Desa Semboro	59
4	Data Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Per Musim	60
5	Rank Variabel	61
6	Perhitungan Analisa Korelasi Rank Spearman	62

## RINGKASAN

**Mohamad Pamungkas, 981510201108, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember, dengan judul: "Hubungan Dinamika Kelompok Petani Anggota HIPPA dengan Tingkat Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi" (Studi Kasus di HIPPA Tirto Lancar Desa Semboro Kec. Semboro Kab. Jember), bimbingan Ir. M Sunarsih, MS sebagai Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Ir. Sri Subekti, MSi sebagai Dosen Pembimbing Anggota (DPA).**

HIPPA merupakan salah satu kelembagaan yang dibentuk di tingkat petani sebagai wadah bagi petani dalam mengelola jaringan irigasi dan memecahkan permasalahan di bidang pengairan. Sebagai suatu kelompok yang keberadaannya sudah cukup lama, HIPPA pasti mengalami dinamika dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh perilaku anggotanya dalam mencapai tujuan. Instruksi Presiden no. 3/1999 tentang Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi (PKPI) membawa banyak perubahan terhadap fungsi HIPPA. Kebijakan baru tersebut dimaksudkan agar HIPPA sebagai suatu organisasi dapat dinamis dalam operasi dan pengelolaan jaringan irigasi.

Kedinamisan kelompok petani anggota HIPPA akan berimplikasi pada kemandirian HIPPA dalam mengelola jaringan irigasi dan mengatur kegiatan irigasi untuk anggotanya. Sebagaimana pada kelembagaan di tingkat petani lainnya, HIPPA diharapkan selalu dinamis dan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani anggotanya melalui kegiatan irigasi. Setiap petani pasti mengharapkan kegiatan usahatannya mendapatkan pengaturan air yang teratur dan tepat guna sehingga produksi usahatannya dapat meningkat yang sekaligus dapat meningkatkan pendapatan usahatani padinya.

Penelitian tentang "Hubungan Dinamika Kelompok Petani Anggota HIPPA dengan Tingkat Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi" dilaksanakan di HIPPA Tirto Lancar Desa Semboro, Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika kelompok petani anggota HIPPA, mengetahui hubungan dinamika kelompok petani anggota HIPPA dengan tingkat produksi dan pendapatan usahatani padi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Metode pengambilan contoh yang digunakan adalah “*Simple Random Sampling*”, dimana jumlah responden yang diambil sebanyak 43 orang dari 10 % populasi anggota sebanyak 432 orang petani. Untuk mengetahui dinamika kelompok petani anggota HIPPA digunakan metode deskriptif dan untuk mengetahui hubungan dinamika kelompok petani anggota HIPPA dengan tingkat produksi dan pendapatan usahatani padi digunakan analisis korelasi *Rank Spearman*.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah, dinamika kelompok petani anggota HIPPA berada pada katagori sedang, yaitu meskipun anggota HIPPA secara keseluruhan tidak ikut aktif dan dinamis dalam kegiatan kelompok, operasional jaringan irigasi di lingkungan HIPPA tetap berjalan dan dapat memenuhi kebutuhan air dalam kegiatan usahatani. Dinamika kelompok petani anggota HIPPA tidak berhubungan dengan tingkat produksi dan pendapatan usahatani padi karena kebutuhan petani telah tercukupi tanpa petani harus bersusah payah dinamis dan aktif dalam kelompok HIPPA.



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Irigasi di Indonesia, terutama di Jawa, telah dikenal sejak berabad-abad yang lampau. Kelompok-kelompok petani membangun jaringan irigasi kecil dengan memanfaatkan aliran anak sungai untuk mengairi padi sawah mereka. Irigasi tidak dapat dilaksanakan secara perorangan, berbagai kegiatan keirigasian menuntut suatu kerja sama diantara para petani yang bersangkutan. Petani-petani Jawa menjawab tuntutan tersebut dengan mengembangkan kerja sama yang erat diantara mereka, dan kerja sama tersebut menjadi landasan bagi munculnya peradaban khas masyarakat pertanian padi sawah pada masa lampau, yaitu peradaban pengairan (Siskel dan Hutapea, 1996).

Sistem irigasi petani tumbuh dan berkembang dari dalam kelompok, atas dasar kesepakatan pemahaman lingkungannya. Karenanya sistem ekologis irigasi pedesaan menghasilkan kelompok klien yang hampir sama dengan kelompok pemeroleh manfaat. Keinginan untuk menimbun air sebanyak-banyaknya dari petani tidak ada kaitannya dengan ketidak percayaannya terhadap kehandalan pelayanan sistem irigasi, tetapi timbul akibat sifat ketidak pastian lingkungan dalam menyediakan air. Oleh karenanya keinginan untuk menimbun air di lahan merupakan tindakan yang dapat diterima seluruh komponen pelaku sistem tanpa menimbulkan hambatan dalam pengelolaan sistemnya (Pusposutardjo, 1996).

Salah satu faktor penting dalam usaha peningkatan produksi pertanian adalah pengairan. Air adalah syarat mutlak bagi kehidupan dan pertumbuhan tanaman. Air dapat datang dari hujan atau harus melalui pengairan yang dilakukan oleh manusia. Keduanya harus disesuaikan agar benar-benar tanaman mendapatkan air secukupnya, tidak kurang dan tidak lebih (Mubyarto, 1991).

Sampai saat ini di daerah-daerah, panitia irigasi masih memberikan prioritas yang tinggi pada tanaman padi. Hal ini mudah dimengerti, karena pembangunan dan rehabilitasi jaringan irigasi di Indonesia terutama ditujukan untuk menunjang usaha peningkatan produksi padi. Oleh karena tanaman padi membutuhkan air secara terus menerus selama masa pertumbuhannya, maka

sistem jaringan irigasi dibuat sedemikian rupa sehingga tanaman padi menerima aliran air yang kecil secara terus menerus. Karena prioritas air irigasi adalah tanaman padi, maka kebutuhan air untuk tanaman padi harus dijamin, baik pada musim hujan maupun pada musim kemarau. Di daerah-daerah irigasi yang airnya kurang tidak dapat mengairi seluruh areal sawah di daerah irigasi pada musim kemarau, maka luas areal tanaman padi disesuaikan dengan jumlah air yang tersedia pada musim kemarau (Sugianto, 1991).

Untuk menangani masalah irigasi yang merupakan salah satu sumber daya alam yang harus ditangani secara bersama (menurut aturan-aturan dan hal-hal yang telah dipertimbangkan secara bersama pula), petani telah menumbuhkan organisasi-organisasi yang dapat mewartakan kemampuan dan aspirasi petani mengenai pengelolaan air irigasi. Organisasi-organisasi ini, ada yang bersifat formal maupun informal. Organisasi-organisasi tersebut baik formal maupun informal, bersifat dinamis dan bukan statis, dan terus berkembang bentuk dan fungsinya di sepanjang jaman sesuai dengan tantangan (ekologis, agronomis, administratif, dan lain-lain) yang dihadapinya. Bertahannya organisasi-organisasi tersebut sampai sekarang, adalah bukti bahwa organisasi tersebut tetap aktif dan dinamis sampai sekarang (Ambler, 1991).

Dinamika masyarakat yang cenderung meningkat selama ini, khususnya yang menyangkut persoalan air sebagai hajat hidup orang masyarakat petani, membawa konsekuensi logis pada perubahan kebijakan pengelolaan sumber daya air ini, termasuk didalamnya Perubahan Kebijakan Pengelolaan Air Irigasi (PKPI). Kebijakan baru pemerintah dalam pengelolaan irigasi, yaitu dengan dikeluarkannya Inpres No. 3/1999 tentang Perubahan Kebijakan Pengelolaan Irigasi (PKPI), yang berisi: 1). Redefinisi tugas dan tanggung jawab lembaga pengelola air, 2). Pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai Air, 3). Penyerahan Pengelolaan Irigasi (PPI) kepada P3A, 4). Pembiayaan pengelolaan jaringan irigasi melalui IPAIR dan 5). Keberlanjutan sistem irigasi. Implementasi Inpres No.3/1999 akan mengakibatkan perubahan besar terhadap dinamika pengelolaan irigasi (Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2000).

Pembentukan kelompok di lingkungan petani diharapkan mampu mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi oleh para petani sekaligus mampu membantu para petugas atau lembaga pemberi program untuk meningkatkan efektifitas serta efisiensi kegiatan dalam kurun waktu, dana dan tenaga yang tersedia. Dengan kata lain, pembentukan kelompok akan mampu mengoptimalkan kerja para petugas di lapangan dan juga modal-modal masyarakat desa. Secara fungsional keberadaan kelompok-kelompok dalam masyarakat tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lainnya, mereka berada dalam satu sistem sosial masyarakat yang sama dan merupakan sub-sub sistem dalam sistem sosial masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian mereka akan bekerja dalam satu sistem yang saling mempengaruhi. Hal ini disebabkan oleh anggota dari kelompok-kelompok tersebut sama, yaitu para petani dalam desa yang bersangkutan. Keadaan seperti ini akan bermuara pada masalah bagaimana menata kelompok-kelompok tersebut agar memiliki dinamika dalam bekerja, saling mendukung dalam suatu koordinasi dan mekanisme, saling mempengaruhi secara positif dalam mengemban masing-masing misi dari pembentukan kelompok-kelompok tersebut. Masalah kedinamisan suatu kelompok sangatlah penting, sebab keadaan tersebut menjamin keberhasilan kelompok dalam bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan kelompok maupun tujuan dari masing-masing anggota kelompok tersebut (Levis, 1996).

Pentingnya koordinasi antar petani pemakai air maupun antara pemerintah dengan petani, mengusahakan untuk segera mengusahakan mewujudkan bentuk segala keterpaduan/kerjasama antara pihak yang terlibat. Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) merupakan istilah umum di tingkat nasional untuk kelembagaan pengelola irigasi yang menjadi wadah petani pemakai air dalam suatu daerah pelayanan irigasi di tingkat tersier atau desa yang dibentuk oleh petani sendiri secara demokratis dan mempunyai tugas pokok untuk memelihara jaringan irigasi, membuat peraturan dan ikut memecahkan permasalahan yang terjadi diantara petani. Di Jawa Timur organisasi resmi yang diikuti oleh petani dalam menghimpun kegiatan irigasi adalah Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA). Sampai saat ini keterlibatan HIPPA dalam melaksanakan fungsinya juga

masih rendah disamping masih banyaknya kasus pencurian air dan kerusakan saluran air (Rijanto dkk, 1998).

Pada dasarnya perilaku petani sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, kecakapan dan sikap mental petani itu sendiri. Pada umumnya hal ini disebabkan tingkat kesejahteraan hidup dan keadaan lingkungan tempat tinggal petani yang masih menyedihkan sehingga menyebabkan pengetahuan dan kecakapannya tetap berada dalam tingkatan yang rendah. Setiap petani ingin meningkatkan kesejahteraan hidupnya, akan tetapi hal-hal tersebut diatas merupakan penghalang, sehingga cara berpikir, cara kerja, dan cara hidupnya lama tidak mengalami perubahan (Kartasapoetra, 1988b).

Dengan memperhatikan sangat banyaknya jumlah masyarakat pedesaan yang harus ditangani, maka pemanfaatan kelompok sangat tepat. Oleh karena itu maka penelitian mengenai kehidupan kelompok sangat diperlukan sehingga dapat membantu usaha pemanfaatan kelompok yang dinamis dan dapat menunjang pembangunan. Semakin banyak jumlah penelitian mengenai kehidupan kelompok dapat mempercepat pemecahan masalah mendapatkan kelompok yang dinamis untuk keperluan pembangunan (Suyatna dalam Hilal, 1999).

Keberadaan organisasi HIPPA yang sudah berlangsung sejak lama sebagai upaya untuk mengatur kegiatan penyaluran air menjadi bukti bahwa organisasi tersebut memiliki dinamika kelompok atau perubahan dari waktu ke waktu. Di masa lalu HIPPA masih banyak tergantung pada pemerintah dalam rehabilitasi dan pembangunan jaringan irigasi. Kebijakan pemerintah yaitu Inpres No. 3/1999 tentang Perubahan Kebijakan Pengelolaan Irigasi diharapkan dapat membawa dinamika HIPPA ke arah kemandirian sehingga dapat menunjang kegiatan usahatani secara berkesinambungan. Di Desa Semboro Kecamatan Semboro terdapat jaringan irigasi tersier yang dikelola oleh HIPPA Tirta Lancar yang berfungsi untuk mengairi areal padi sawah yang menjadi prioritas pelayanan jaringan irigasi. Berdasarkan latar belakang tersebut maka timbul pemikiran untuk mengetahui hubungan antara tingkat dinamika petani anggota HIPPA dengan tingkat produksi dan pendapatan usahatani padi petani anggota HIPPA di Desa Semboro.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimanakah dinamika kelompok petani anggota HIPPA?
2. Bagaimanakah hubungan antara dinamika kelompok petani anggota HIPPA dengan tingkat produksi usahatani padi?
3. Bagaimanakah hubungan antara dinamika kelompok petani anggota HIPPA dengan tingkat pendapatan usahatani padi?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan

### 1.3.1 Tujuan

1. Mengetahui dinamika kelompok petani anggota HIPPA.
2. Mengetahui hubungan antara dinamika kelompok petani anggota HIPPA dengan tingkat produksi usahatani padi.
3. Mengetahui hubungan antara dinamika kelompok petani anggota HIPPA dengan tingkat pendapatan usahatani padi.

### 1.3.2 Kegunaan

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan model pemberdayaan yang tepat di lingkungan petani pemakai air.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi pengembangan HIPPA di masa yang akan datang.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya.



## II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### 2.1 Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1 Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA)

Irigasi yang kurang memadai akan mengakibatkan hasil panen pada musim kemarau jauh berbeda, sementara pengaruh kekurangan air berkurang pada musim hujan. Air yang terlalu banyak mungkin akan menjadi masalah dalam musim hujan, akan tetapi dengan pengaturan sistem irigasi dan drainase yang baik maka kerugian dan kerusakan tanaman akan dapat dikurangi. Pengaturan air yang efisien dapat dengan cepat mengamankan tanaman utama, dan sekaligus memperbaiki ketersediaan air untuk tanaman kedua atau tanaman musim kemarau (Varley, 1995).

Menurut Soediro (1991), menyatakan bahwa jaringan irigasi yang berada pada tingkat usahatani diserahkan pengelolaannya kepada para petani pemakai air sendiri. Dengan penyerahan tugas ini tanggung jawab dan wewenang ada di tangan petani. Maksud dari penyerahan wewenang ini adalah guna mencapai ketepatangunaan (efisiensi) pemanfaatan air irigasi di tingkat usahatani. Untuk itulah para petani ditentukan untuk membentuk suatu organisasi Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A).

Diakui bahwa organisasi petani merupakan salah satu faktor efektif dalam sistem produksi pertanian di pedesaan. Namun keefektifannya masih lemah sehingga belum dapat terwujud suatu sistem produksi pertanian yang mendukung terciptanya pertanian yang tangguh. Kondisi lingkungan mengharuskan kebersamaan dalam penanganan produksi pertanian yang berkesinambungan. Peran masyarakat melalui organisasi petani di pedesaan mutlak diperlukan untuk mendukung berbagai upaya pemerintah dalam mencurahkan segala daya yang ada guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Kelemahan organisasi kelompok petani secara nyata dapat dilihat dalam hal lambatnya inovasi baru yang dianjurkan (Haryanto, 1992).

HIPPA (Himpunan Petani Pemakai air) adalah organisasi petani pemakai air atau organisasi pengairan di saluran tersier yang mempunyai tugas dan fungsi

antara lain untuk mengatur pemberian air yang adil, merata serta dapat memanfaatkan sebaik mungkin. Adanya HIPPA akan memungkinkan partisipasi petani yang cukup dalam mengelola irigasi di tingkat saluran tersier. Selain itu, juga dapat mengurangi timbulnya konflik, perbaikan peraturan yang ada, perbaikan fasilitas yang mengalami kerusakan, dan investasi petani dalam memberikan sumbangan untuk perbaikan fasilitas irigasi (Pasandaran, 1991).

Sesuai dengan Instruksi Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur tanggal 15 Oktober 1992 Nomor 180 / 1992 tentang tugas dan fungsi HIPPA disebutkan sebagai berikut:

Tugas dari HIPPA adalah mengatur pembagian air ke sawah petani sehingga petani menerimanya dengan adil, tepat waktunya dan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Melaksanakan pengelolaan dan pemeliharaan terhadap jaringan irigasi di tingkat usahatani. Membangun dan mengembangkan pengelolaan di tingkat usahatani. Mengumpulkan atau menarik iuran untuk dana menjalankan perkumpulan, biaya operasi dan pemeliharaan serta pengembangan jaringan irigasi di tingkat usahatani. Bersama-sama Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dan juru pengairan menyusun rencana pengelolaan. Mencegah pengrusakan atas bangunan-bangunan, saluran-saluran dan tanggul irigasi. Membina kerjasama dengan Pemerintah Desa dan perkumpulan petani lainnya.

Fungsi dari HIPPA adalah menghimpun para petani pemakai air yang ada di wilayah desa tersebut sebagai anggota HIPPA. Mengelola dengan tertib penggunaan air untuk kepentingan pertanian ataupun untuk kepentingan lain. Fungsi lain dari HIPPA adalah bertanggung jawab terhadap kelestarian bangunan-bangunan pengairan yang dikelola. HIPPA merupakan tempat dalam penyelesaian masalah pengairan dan tata tanam di desa (Lesmana, 1997).

Keberadaan organisasi petani pemakai air sangat dipengaruhi oleh sejauh mana peranan organisasi tersebut dalam pendistribusian air kepada anggotanya atau petani. Semakin lancar pembagian air tersebut dan anggota merasakan manfaatnya, maka organisasi tersebut semakin nampak keberadaannya di mata petani. Dengan demikian petani sebagai anggota HIPPA akan berperan aktif dalam kegiatan organisasi tersebut seperti dalam pembuatan saluran, pemeliharaan

saluran dan iuran air. Peran serta dan kesadaran anggota terhadap program HIPPA cukup tinggi khususnya pada HIPPA pada kriteria mandiri, hal ini disebabkan oleh adanya manfaat atau kontribusi yang dirasakan dan dinikmati oleh para petani dalam hal pembagian air yang merata maupun penguasaan pengetahuan di bidang pertanian (Rijanto dkk, 1998).

Sesuai dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 50 Tahun 2001 tentang pedoman pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai Air menyebutkan tentang wewenang, hak dan kewajiban dari organisasi P3A sebagai berikut :

a. Organisasi P3A mempunyai wewenang di wilayah kerjanya untuk :

- 1). Menyusun perencanaan dan kesepakatan pengelolaan irigasi sesuai dengan pelayanan yang dibutuhkan P3A, pada wilayah yang menjadi tanggung jawabnya;
- 2). Melaksanakan pengelolaan irigasi pada wilayah kerja yang menjadi tanggung jawabnya, termasuk pengelolaan air bawah tanah dan air permukaan secara terpadu;
- 3). Melakukan pemantauan dan evaluasi kegiatan pengelolaan irigasi pada wilayah kerja yang menjadi tanggung jawabnya; dan
- 4). Mengelola dana pengelolaan irigasi untuk keberlanjutan sistem irigasi.

b. Organisasi P3A mempunyai hak di wilayah kerjanya untuk :

- 1). Menentukan pola tanam dan tata tanam;
- 2). Mendapatkan hak guna air;
- 3). Mendapatkan alokasi air;
- 4). Mendapatkan hak mengelola prasarana jaringan irigasi;
- 5). Mendapatkan hak mengelola yang diserahkan kewenangan pengelolaannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku;
- 6). Mengatur anggaran dasar dan anggaran rumah tangga;
- 7). Mengajukan permohonan bantuan dan fasilitas kepada pemerintah daerah atau pihak lain;
- 8). Memiliki tanah, harta benda dan melakukan kontrak dengan pihak lain;
- 9). Mendapatkan perlindungan terhadap fungsi lahan beririgasi;

- 10). Mempunyai hak suara dalam pengelolaan sumberdaya air atau daerah pengaliran sungai;
  - 11). Melakukan kerjasama dengan pihak lain, termasuk dengan Pemda; dan
  - 12). Menentukan pihak lain yang diajak bekerjasama dengan P3A termasuk dengan Pemda.
- c. Organisasi P3A mempunyai kewajiban di wilayah kerjanya sebagai berikut :
- 1). Merencanakan dan melaksanakan pemeliharaan saluran dan bangunan air;
  - 2). Mengatur pembagian, pemberian, penggunaan dan pembuangan kelebihan air irigasi;
  - 3). Melakukan rehabilitasi dan peningkatan jaringan irigasi;
  - 4). Melaksanakan AD /ART;
  - 5). Melaksanakan keberlangsungan fungsi jaringan irigasi;
  - 6). Mematuhi peraturan perundangan;
  - 7). Melindungi kepentingan anggota;
  - 8). Mengembangkan usahatani;
  - 9). Meningkatkan pendapatan anggota (Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2002).

Tugas dan tanggung jawab anggota pengurus HIPPA yang berhubungan dengan penentuan rencana tata guna air diantaranya adalah:

- 1) Sekretaris mencatat pola tanam dan meneruskan kepada pelaksana teknis,
- 2) Mencatat situasi pertanaman sepanjang musim, luas penyebaran hama dan penyakit tanaman, kebanjiran, kekeringan dan lain-lain,
- 3) Bekerja-sama dengan mantri pengairan, PPL, mantri pertanian dalam menyusun pola tanam yang disesuaikan dengan jadwal pemberian air irigasi,
- 4) Memotivasi petani agar mengikuti jadwal tanam, tata tanam dan jadwal pemberian air (Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah dan Departemen Pendidikan Nasional Universitas Jember, 2001)

Permasalahan yang menyebabkan HIPPA belum berjalan sebagaimana mestinya adalah: (a) semua petani hanya memperlihatkan sikap positif selama masa pembangunan dan rehabilitasi irigasi saja, (b) para petani banyak yang tidak mempunyai ketrampilan dan pengetahuan untuk melaksanakan eksploitasi dan pemeliharaan sebagaimana mestinya, (c) adanya petak sawah yang tidak menerima air karena kesalahan perencanaan atau pelaksanaan konstruksi, (d) adanya kepemimpinan yang kurang baik, (e) kurangnya kesadaran petani akan pentingnya iuran untuk mengeksploitasi dan pemeliharaan petak tersier dan pembagian air yang tidak mencukupi seluruh petak sawah selama musim kering pada saat petani memerlukan air (Rijanto dkk, 1998).

Faktor ketersediaan musiman juga dapat mempengaruhi aktifitas petani pemakai air. Pada musim hujan kegiatan lembaga petani pemakai air acapkali tidak nampak sama sekali. Tidak ada rapat, tidak ada yang menjaga air, tidak ada sanksi kalau orang mengambil air secara berlebihan. Hal yang mungkin saat ada pemeliharaan darurat kalau ada longsor, tetapi seandainya ada orang datang dari luar untuk menilai intensitas kegiatan lembaga tradisional itu, mungkin akan terlihat bahwa organisasi itu "dorman" atau tidak aktif. Namun demikian pada musim kemarau, pada saat-saat airnya berkurang, organisasi tersebut akan bangkit kembali dan menerapkan peraturan yang lebih keras, lengkap dengan sanksi untuk pelanggaran dan perhatian untuk keadilan pembagian air dan pemeliharaan saluran air (Ambler, 1991).

### **2.1.2 Teori Perilaku dan Kepemimpinan**

Adanya perubahan perilaku dalam diri petani dan keluarganya akan dapat berfungsi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Adapun perubahan perilaku yang dikehendaki dalam penyuluhan pertanian adalah:

1. perubahan sikap mental, merupakan kecenderungan untuk bertindak yang lebih baik,
2. perubahan pengetahuan, dengan penyuluhan diharapkan masyarakat tani dapat bertambah pengetahuannya, baik dalam jenis maupun dalam jumlah sehingga kegiatan usahataniya meningkat,

3. kecakapan bertambah, diharapkan petani sanggup mengaplikasikan pengetahuannya untuk mengatasi masalah yang dihadapi,
4. Ketrampilan bertambah, dengan bertambahnya ketrampilan para petani dapat menyelesaikan pekerjaannya secara lebih efektif dan efisien (Syafi'i dkk, 1991).

Pemimpin sangat diperlukan dalam suatu organisasi, karena pemimpin merupakan titik temu dan titik pusat harapan dari bawahan ataupun tujuan organisasi. Memimpin memiliki pengertian menggerakkan orang-orang lain agar orang-orang dalam suatu organisasi (yang telah direncanakan dan disusun terlebih dahulu dalam suasana moralitas tinggi) dengan penuh semangat dan kegairahan dapat melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaannya masing-masing dengan hasil seperti yang diharapkan. Hal ini berarti tugas pemimpin adalah menggerakkan orang lain (Syafi'i, 1994).

### 2.1.3 Dinamika Kelompok

Kelompok dapat didefinisikan sebagai dua atau lebih orang yang berinteraksi dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan bersama. Dapat dikatakan bahwa kelompok merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial dengan cukup teratur, sehingga diantara individu-individu tersebut terdapat pembagian tugas, norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut (Ardaniah dkk, 1997).

Himpunan manusia baru dikatakan sebagai suatu kelompok sosial apabila memenuhi persyaratan tertentu antara lain:

- a. setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok sosial yang bersangkutan;
- b. ada hubungan yang timbal balik antara anggota dalam kelompok;
- c. ada suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok tersebut sehingga hubungan antara mereka bertambah erat, berstruktur, berkaidah

Terbentuknya suatu kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama. Manusia sejak dilahirkan mempunyai kecenderungan

atas dasar dorongan nalurinya secara biologis untuk hidup berkelompok. Namun dalam perkembangan selanjutnya manusia hidup tidak hanya sekedar membutuhkan hidup secara biologis saja, akan tetapi manusia mempunyai kehendak dan kepentingan yang tidak terbatas. Atas dasar kehendak dan kepentingan yang tidak terbatas tersebut maka untuk memenuhinya dapat dilakukan bersama agar dalam proses usahanya dapat bekerjasama dan berpikir bersama (Abdulsyani, 1994).

Pertumbuhan dan perkembangan kelompok tidak lepas dari kondisi lingkungan, terutama sikap dan respon para personalia lembaga-lembaga, masyarakat serta lembaga yang mempunyai kedudukan dominan yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan kelompok. Keadaan ini status dan identitas dari unsur sistem sosial yang ada, khususnya yang berprasangka kurang baik terhadap munculnya status atau kedudukan baru dalam masyarakat yang mempunyai posisi kepemimpinan. Keadaan ini juga diperlukan agar timbul semangat serta gairah baru dalam menampilkan identitas kelompok sehingga mendapat status tersendiri dalam sistem sosial masyarakat desa melalui karya-karya yang meningkatkan posisi masyarakat dalam konfigurasi itu, pada gilirannya akan dirasakan sebagai pengalaman atas partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok dan perasaan ini akan melahirkan kerelaan dan gairah untuk berpartisipasi lebih lanjut (Adjid dalam Ashari, 2002).

Keterpaduan kelompok (*group kohesiveness*) diawali oleh ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok dan dilanjutkan dengan interaksi sosial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut saling ketergantungan. Pada akhirnya kekuatan-kekuatan di lapangan akan menimbulkan perilaku kelompok yang berupa kesinambungan keanggotaan dan penyesuaian terhadap standart kelompok (Sarwono, 1999).

Konflik dalam kelompok bisa terjadi akibat ketentuan norma yang berlaku tidak sesuai dengan norma pribadi individu selaku anggota kelompok, bisa pula terjadi penempatan posisi yang tidak diinginkan dalam kelompok, karena kemampuan yang kurang dari anggota kelompok yang lain (Yusuf, 1989).

Dinamika kelompok dapat diartikan menurut asal katanya, yaitu dinamika dan kelompok. Kelompok adalah satu unit yang terdapat beberapa individu yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi. Sedang dinamika berarti adanya interaksi dan adanya interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan. Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pengertian dari dinamika kelompok adalah berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam kelompok dalam mencapai tujuan bersama (Santoso, 1999).

Salah satu ciri terpenting dari suatu kelompok adalah adanya tujuan bersama yang ingin dicapai oleh seluruh anggota kelompok yang bersangkutan. Mempelajari dinamika kelompok menurut Mardikanto (1993), berarti mengkaji kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam maupun di lingkungan kelompok yang akan menentukan perilaku anggota-anggota kelompok dan perilaku kelompok yang bersangkutan untuk bertindak atau melaksanakan kegiatan-kegiatan demi tercapainya tujuan bersama yang merupakan tujuan kelompok tersebut. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa tercapainya tujuan kelompok akan sangat ditentukan oleh tindakan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok yang merupakan perwujudan kelompok sebagai satu kesatuan dan perilaku anggota-anggota kelompok.

Menurut Syamsu dkk (1991), menjelaskan bahwa bermanfaat tidaknya suatu kelompok, tergantung pada kemampuan anggotanya dalam membina dan mengarahkan kelompok agar dalam mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Jadi pada dasarnya obyek formal dari ilmu dinamika kelompok adalah bagaimana menggerakkan kelompok agar lebih efektif dalam mencapai tujuannya.

Sudijanto dalam Ashari (2002), menjelaskan bahwa dinamika kelompok mencakup faktor-faktor yang menyebabkan kelompok hidup, bergerak aktif, produktif dan efektif dalam mencapai tujuan kelompok. Kelompok yang dinamis dicirikan oleh keadaan dimana kelompok tersebut selalu mengalami

perubahan atau kelompok itu tidak statis. •

Dengan demikian lebih lanjut Levis (1996), menjelaskan bahwa secara psikologis, dinamika kelompok sangat bergantung pada delapan faktor, yaitu: tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pemeliharaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, efektifitas kelompok, dimana penjelasannya sebagai berikut:

### **1. Tujuan kelompok ;**

Tujuan kelompok yaitu apa yang ingin dicapai oleh kelompok. Hubungan antara tujuan kelompok dan tujuan anggota dapat berupa: a). Sepenuhnya bertentangan, b). sebagian bertentangan, c). netral, d). searah, d). identik. Tujuan kelompok yang jelas menyebabkan tingginya aktivitas anggota kelompoknya sehingga akan menyebabkan keadaan dinamika kelompok yang tinggi pula.

### **2. Struktur kelompok**

Struktur kelompok menurut Mardikanto (1993), adalah gambaran dari kedudukan dan peran masing-masing anggota kelompok dalam upaya pencapaian tujuan kelompok. Struktur kelompok menurut Levis (1996) meliputi empat aspek, yaitu: a). struktur kekuasaan dan pengambilan keputusan, b). struktur tugas, c). struktur komunikasi, d). wahana berinteraksi bagi kelompok. Struktur kekuasaan atau pengambilan keputusan harus sesuai dengan keinginan seluruh anggota dan dapat memuaskannya, sedangkan struktur tugas atau pembagian pekerjaan menjadi baik jika masing-masing anggota kelompok merasa terlibat dalam tugas-tugas tersebut dan memuaskan masing-masing kelompok.

### **3. Fungsi tugas**

Fungsi tugas menurut Mardikanto (1993), adalah seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok sesuai dengan kedudukan masing-masing anggota kelompok. Adapun fungsi-fungsi tugas tersebut menurut Levis (1996), adalah: 1). fungsi memberi informasi, 2). fungsi menyelenggarakan koordinasi, 3). fungsi menghasilkan inisiatif, 4). Fungsi mengajak untuk berpartisipasi dan 5). fungsi menjelaskan sesuatu kepada kelompok. Kriteria yang digunakan untuk melihat fungsi memberikan informasi yang baik adalah apabila arus informasi lancar sehingga dapat memuaskan anggota, kedua fungsi

penyelenggaraan koordinasi baik bila tercapai kesepakatan bersama, fungsi ketiga adalah menghasilkan inisiatif baik apabila ada suatu usaha untuk memulai sesuatu kegiatan yang nyata guna mencapai tujuan, fungsi keempat adalah mengajak untuk berpartisipasi baik apabila kelompok sering mengajak untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, fungsi kelima adalah menjelaskan segala sesuatu kepada anggota baik apabila kelompok sering menjelaskan sesuatu kepada anggotanya.

#### **4. Pembinaan kelompok**

Pembinaan kelompok merupakan usaha untuk menjaga kehidupan kelompok atau upaya kelompok untuk berusaha memelihara tata kerja dalam kelompok, mengatur, memperkuat dan mengekalkan kelompok (Mardikanto, 1993). Oleh karena itu hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembinaan kelompok menurut Levis (1996), meliputi: 1). upaya-upaya untuk meningkatkan partisipasi anggota kelompok, 2). penyediaan fasilitas yang diperlukan, 3). adanya koordinasi dan upaya untuk menjaga lancarnya suasana komunikasi, 4). pendataan anggota.

#### **5. Kekompakan kelompok**

Kekompakan kelompok adalah adanya rasa keterikatan yang diantara para anggota terhadap kelompok atau rasa memiliki kelompok. Kekompakan ini menurut Levis (1996), ditentukan oleh: 1). kepemimpinan dan keanggotaan, dimana pemimpin dan anggota turut menunjukkan kemauan untuk saling merangkul dan saling memiliki, sehingga terlihat bahwa kelompok itu adalah milik bersama, 2). pandangan anggota terhadap nilai yang melihat pada tujuan yang dikejar kelompok, 3). homogenitas, integritas dan kerja sama.

#### **6. Suasana kelompok**

Suasana kelompok adalah sikap dan perasaan-perasaan yang umum terdapat di dalam kehidupan kelompok. Hal tersebut dapat diamati dalam sikap setiap anggota apakah mereka bersikap apatis terhadap kegiatan serta kehidupan secara menyeluruh. Jika mereka bersemangat maka kelompok tersebut menjadi dinamis dan bukan sebaliknya. Adapun faktor-faktor yang termasuk dalam suasana kelompok adalah: 1). hubungan antara anggota kelompok, 2). kebebasan berpartisipasi, 3). lingkungan fisik.

## 7. Tekanan kelompok

Tekanan kelompok adalah keadaan yang dapat menumbuhkan ketegangan pada anggota kelompok untuk menumbuhkan dorongan berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan kelompok (Syamsu, 1991). Menurut Levis (1996), menjelaskan faktor-faktor yang menentukan tekanan kelompok adalah: 1). adanya tuntutan anggota atau keinginan anggota yang dapat menimbulkan ketegangan, meningkatkan atau mengurangi kedinamisan kelompok, 2). Adanya sistem penghargaan dan penghukuman dalam kelompok, 3). Tekanan yang berasal dari luar kelompok.

## 8. Efektifitas kelompok

Menurut Mardikanto (1993), keefektifan kelompok merupakan keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya, yang dapat dilihat pada tercapainya keadaan atau perubahan-perubahan (fisik maupun non fisik) yang memuaskan anggotanya. Efektivitas kelompok diukur dari: (1) hasil atau produktivitas, (2) moral kelompok, dan (3) tingkat kepuasan anggota.

Kajian mengenai dinamika kelompok tidak lepas dari berbagai persoalan yaitu:

- a. Kohesi atau kesatuan, dalam persoalan ini akan dilihat tingkah laku anggota dalam kelompok.
- b. Motif atau dorongan yang berkaitan dengan minat anggota terhadap kehidupan kelompok.
- c. Struktur organisasi yang meliputi bentuk pengelompokan, bentuk hubungan, perbedaan kedudukan antar anggota, pembagian tugas dan sebagainya.
- d. Pimpinan, merupakan faktor yang sangat penting yang meliputi bentuk kepemimpinan, tugas kepemimpinan, sistem kepemimpinan, dan sebagainya.
- e. Perkembangan kelompok berkaitan dengan perubahan dalam kelompok, konflik yang terjadi dalam kelompok tersebut (Santoso, 1999).

## 2.1.4 Teori Produksi dan Pendapatan

Hasil akhir dari proses produksi adalah produk atau output. Yang dimaksud dengan kegiatan produksi adalah suatu kegiatan yang menghasilkan hasil akhir berupa produk atau output (Soedarso, 1991).

Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis yang dalam teori disebut dengan fungsi produksi. Fungsi produksi menguraikan cara-cara bagaimana berbagai masukan (input) dapat digabungkan untuk menghasilkan jumlah produk yang direncanakan, jadi merupakan hubungan teknis antara keterpaduan input dengan produk. Dengan demikian tanpa adanya masukan-masukan (input) maka produksipun tidak akan berlangsung dan produk yang direncanakan /diangan-angankan tidak akan terjadi. Secara matematis bentuk dari fungsi produksi adalah sebagai berikut:

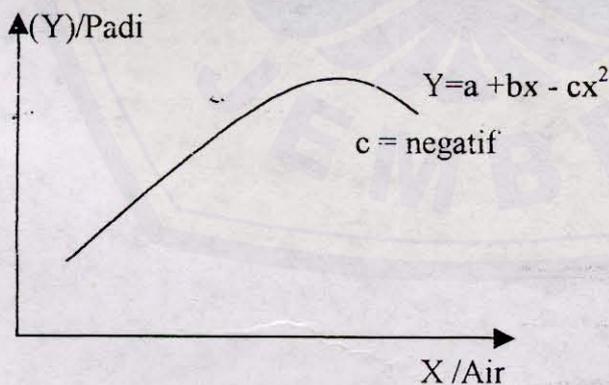
$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Keterangan:

Q = tingkat produksi (output)

X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, ..., X<sub>n</sub> = input yang digunakan (Kartasapoetra, 1988a).

Dalam produksi pertanian, dimana berlaku hukum kenaikan hasil yang berkurang, maka fungsi produksi dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Fungsi produksi kuadratik**

Nilai c yang negatif menunjukkan kaidah kenaikan hasil yang semakin berkurang tersebut (Soekartawi, 1990).

Keperluan akan air bervariasi menurut tingkat pertumbuhan tanaman padi. Kekurangan air pada periode-periode kritis mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap produksi padi dibandingkan dengan waktu-waktu lainnya. Irigasi yang

kurang memadai mengakibatkan hasil panen pada musim kemarau jauh berbeda, sementara pengaruh kekurangan air berkurang pada musim hujan. Periode dimana permintaan air tertinggi adalah pada masa penyiapan lahan, dan selama masa pertumbuhan vegetasi, fungsi irigasi adalah untuk mempertahankan tersedianya air untuk evapotranspirasi tanaman (Varley, 1995).

Ditinjau dari segi teknis produksi merupakan suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang telah tersedia, dengan mana diharapkan terwujudnya hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan (pengertian sempit). Ditinjau dari pengertian ekonomi merupakan suatu proses pendayagunaan segala sumber yang tersedia untuk mewujudkan hasil yang terjamin kualitas dan kuantitasnya, terkelola dengan baik, sehingga merupakan komoditi yang dapat diperdagangkan (Kartasapoetra, 1988a).

Faktor biaya sangat menentukan kelangsungan proses produksi. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang akan dipakai gunakan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Termasuk didalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar di dalam maupun di luar usahatani (Soedarso, 1983).

Biaya produksi merupakan pengeluaran selama proses produksi meliputi pengeluaran yang dilakukan untuk faktor produksi dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Dalam jangka pendek, biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Dalam jangka panjang, seluruh pengeluaran tersebut merupakan biaya variabel karena semua input yang digunakan bersifat variabel.

Dari segi sifat biaya dalam hubungannya dengan tingkat output, biaya produksi bisa dibagi menjadi:

1. Total Fixed Cost (TFC) atau biaya tetap total, adalah biaya yang tetap dibayarkan produsen berapapun tingkat outputnya. Jumlah TFC adalah tetap untuk setiap tingkat output. (Misalnya: peyusutan, sewa gedung dan sebagainya).
2. Total Variable Cost (TVC) atau biaya variabel total, adalah biaya-biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang diproduksi.

(Misalnya: biaya untuk bahan mentah, upah, biaya angkut dan sebagainya).

3. Total Cost (TC) atau biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap total dan biaya tetap variabel.
4. Average Fixed Cost (AFC) atau biaya tetap rata-rata, adalah biaya tetap yang dibebankan pada setiap unit output.
5. Average Variable Cost (AVC) atau biaya variabel rata-rata, adalah semua biaya biaya lain, selain AFC, yang dibebankan pada setiap unit output.
6. Average Total Cost (ATC) atau biaya total rata-rata, adalah biaya produksi dari setiap unit output yang dihasilkan.
7. Marginal Cost (MC) atau biaya marginal, adalah kenaikan dari total cost yang diakibatkan oleh diproduksinya tambahan satu unit output.

Revenue yang dimaksudkan disini adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya. Ada beberapa konsep revenue yang penting untuk dianalisa dalam perilaku produsen, yaitu:

1. Total Revenue (TR), yaitu penerimaan total produsen dari hasil penjualan outputnya. Total revenue adalah output kali harga jual output..
2. Average Revenue (AR), yaitu penerimaan produsen per unit output yang ia jual.
3. Marginal Revenue (MR), yaitu kenaikan dari TR yang disebabkan oleh penjualan tambahan satu unit output.

Menurut Wibowo (1990), pendapatan adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan dari suatu aktifitas usaha. Pendapatan yang diterima oleh seorang pengusaha akan selalu berbeda dengan pengusaha lainnya

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam pembangunan pertanian, penyediaan air dan penyaluran air merupakan kegiatan penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan pertanian. Kelancaran persediaan air sampai pada petak-petak sawah petani secara tepat waktu dan dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tanaman merupakan dambaan setiap petani di lapangan. Hal ini diharapkan agar peningkatan produksi

pertanian tercapai sesuai dengan tujuan pembangunan pertanian itu sendiri.

Ketersediaan air yang optimal akan memberikan kesempatan yang luas untuk mengintensifkan penggunaan faktor produksi dan intensitas tanaman. Lahan yang beririgasi lebih baik relatif lebih tinggi nilainya jika dibandingkan dengan tanah yang tidak berpengairan. Hal ini menunjukkan bahwa daerah yang beririgasi baik diharapkan mampu menjadi daerah kantong bagi produksi komoditi pertanian yang potensial dan sesuai dengan daerah tersebut, seiring dengan makin berkembangnya nilai kompetitif dan komparatif komoditi pertanian dalam memenuhi kebutuhan manusia yang makin berkembang (Lesmana, 1997).

Pasandaran (1991), menjelaskan bahwa salah satu faktor penting dalam usaha peningkatan produksi pertanian melalui Sapta Usahatani adalah pengairan. Air adalah syarat mutlak bagi kehidupan dan pertumbuhan tanaman. Air merupakan salah satu unsur sebagai input dari tujuh unsur Sapta Usahatani sebagai pedoman intensifikasi usahatani. Tersedianya air, akan membuka kesempatan yang luas untuk mengintensifkan pemakaian input dan dapat meningkatkan intensitas tanaman.

Seiring dengan upaya untuk menunjang intensifikasi usahatani tersebut, pengairan sebagai salah satu unsur dalam Sapta Usahatani menuntut adanya suatu kelembagaan yang mengatur dan mengelola air secara adil, merata dan dapat memenuhi kebutuhan petani secara berkesinambungan. Hal ini mengingat bahwa kebutuhan tanaman dari waktu ke waktu tidak sama, baik pada masa kurang air maupun pada masa kelebihan air. Untuk itulah pengelolaan air diserahkan pada organisasi pemakai air agar pengelolaan air dapat efisien dan merata.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 1982 dan Instruksi Presiden No 4 Tahun 1984 diperkenalkan suatu organisasi perkumpulan petani pemakai air. Organisasi tersebut di Jawa Timur disebut dengan Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) dan organisasi ini telah menunjukkan perkembangan yang positif. HIPPA sebagai perkumpulan para petani diharapkan secara organisatoris, teknis dan finansial mampu diserahi tugas dan kewajiban operasional serta pemeliharaan jaringan irigasi beserta bangunan pelengkapannya di tingkat usahatani (Subekti, 2001).

Secara fisik kita tidak dapat melihat wujud atau perilaku dari kelompok HIPPA dalam mencapai tujuan pengelolaan air. Apa yang kita lihat lebih banyak sebagai perilaku individu secara perorangan. Eksistensi dari HIPPA sebagai suatu sistem sosial dapat tercermin dari hubungan atau interaksi yang terjadi pada individu-individu tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa eksistensi dari HIPPA sebagai sistem sosial berada pada alam pikiran atau lebih tepat pada kepribadian para anggota HIPPA itu sendiri. Dengan kata lain perilaku kelompok dalam mencapai tujuan kelompok tercermin dari dinamika atau perubahan-perubahan dalam kelompok HIPPA itu sendiri.

Dinamika kelompok merupakan berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan (Syamsuddin, 1991). Berkaitan dengan dinamika kelompok tersebut lebih lanjut Levis menjelaskan, bahwa terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai variabel dinamika kelompok petani anggota HIPPA, antara lain: tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, efektivitas kelompok (Levis, 1996).

Kelompok-kelompok sosial bukan merupakan kelompok-kelompok yang statis, setiap kelompok sosial pasti mengalami perkembangan dan perubahan. Pada umumnya kelompok-kelompok sosial yang mengalami perubahan tersebut sebagai suatu formasi dan reformasi dari pola di dalam kelompok tersebut. Keadaan yang tidak stabil dalam kelompok tersebut terjadi karena adanya konflik antara individu di dalam kelompok maupun adanya konflik antara bagian-bagian dalam kelompok tersebut sebagai akibat tidak adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan di dalam kelompok itu sendiri (Raharto dkk, 1991).

Hasil penelitian Lesmana (1997) menyebutkan bahwa program kegiatan HIPPA meliputi memperbaiki dan memelihara saluran tersier dan kuartier, pengaturan air dan mengadakan pertemuan rutin. Keterlibatan petani anggota HIPPA dalam kegiatan HIPPA tinggi, karena banyak dari mereka yang merasakan betul manfaat yang diterima dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan HIPPA.

Ditambah lagi tingkat kesadaran petani untuk melaksanakan program yang telah ditetapkan juga tinggi.

Keterlibatan petani anggota HIPPA dalam kegiatan HIPPA merupakan bagian dari ciri kedinamisan kelompok. Suatu kelompok yang memiliki keterlibatan anggota kelompok yang tinggi menunjukkan bahwa anggota kelompok menyadari tujuan kelompok, fungsi-tugas dan peran mereka dalam kelompok tersebut. Sehingga keterlibatan kelompok merupakan bagian dari indikator adanya kelompok yang dinamis.

Hasil penelitian Hilal (1999) menyatakan bahwa tingkat dinamika kelompok yang termasuk katagori tinggi sebanyak (64%), sedangkan yang termasuk katagori sedang (34%), dan yang termasuk katagori rendah (2%). Dinamika kelompok tani cukup tinggi diakibatkan karena anggotanya sebagian besar mengenyai pendidikan dan adanya kekuatan yang mempengaruhi dinamika kelompok tersebut.

Saat ini komoditas padi masih menjadi prioritas sasaran pengembangan operasi dan pengelolaan sarana dan prasarana irigasi untuk menunjang upaya pemerintah dalam ketahanan pangan. Keberadaan HIPPA sebagai kelompok petani pemakai air yang sudah cukup lama tentunya mengalami berbagai perubahan dan perkembangan bentuk dan fungsinya sesuai dengan tantangan (sosial, ekonomi, agronomis dan administratif). Perubahan atau dinamika yang terjadi dalam kelompok petani pemakai air tersebut diharapkan akan selalu mengarah pada tercapainya tujuan kelompok, dimana semakin dinamis suatu kelompok maka tujuan dan kebutuhan dari kelompok tersebut akan lebih mudah terealisasi, karena tercapainya tujuan kelompok sangat dipengaruhi oleh perilaku atau tindakan-tindakan yang diambil oleh kelompok sebagai perwujudan dari perilaku kelompok.

Sebagaimana kelembagaan lain yang dibentuk oleh pemerintah di tingkat petani, HIPPA diharapkan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani dengan aktif dan dinamis di kelompok tersebut. Tujuan tersebut juga dimaksudkan pada kelembagaan kelompok tani, dimana anggota kelompok tani yang dinamis akan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usahatannya.

Hasil penelitian Rossana (2002), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara dinamika kelompok tani dengan produksi usahatani padi, karena semakin tinggi kegiatan petani dalam kelompok akan semakin meningkatkan kemampuan petani dalam proses penerimaan teknologi baru. Selanjutnya dinamika kelompok tani juga mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat pendapatan usahatani padi. Hal ini dikarenakan jika petani mampu mengadopsi teknologi dan informasi baru maka produksi usahatani akan meningkat, sehingga meningkatkan pula pendapatan petani.

Kedinamikaan dalam kelompok tani ternyata berhubungan searah dengan tingkat produksi dan pendapatan usahatani padi. Hal ini diharapkan juga terjadi pada kelompok HIPPA, karena sebagaimana dalam kedinamikan kelompok tani juga diharapkan dapat meningkatkan tingkat produksi dan pendapatan usahatani.

HIPPA bertujuan untuk mendayagunakan potensi pengelolaan jaringan irigasi agar dalam pelayanannya kepada anggota secara tepat guna dan berhasil guna (Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2002). Sehingga dengan tercapainya tujuan tersebut maka diharapkan diperoleh tingkat produksi dan pendapatan usahatani padi yang relatif tinggi, karena dengan adanya pengaturan air yang efisien dan tepat guna akan dapat menunjang kegiatan produksi usahatani padi dan sekaligus akan dapat meningkatkan pendapatan usahatani padi.

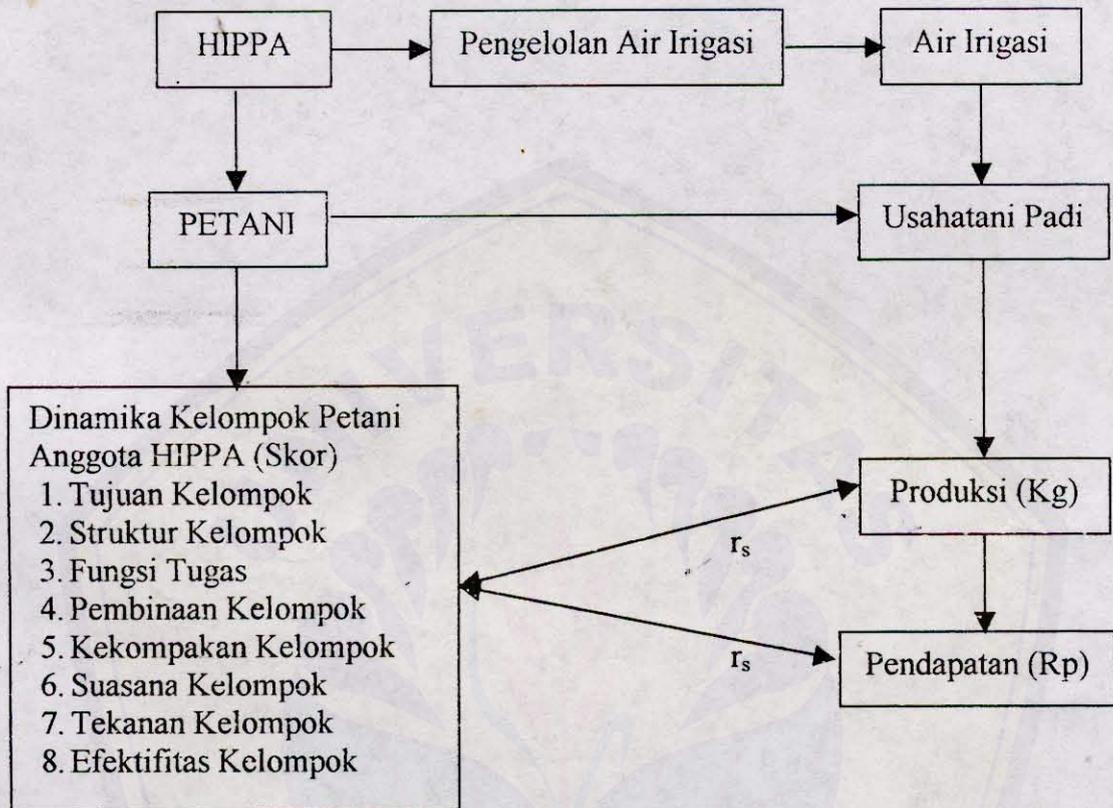
Menurut Aksi Agraris Kanisius (1990), menyatakan bahwa air dalam tanah pertanian akan membantu penyediaan unsur hara bagi tanaman. Air akan membawa unsur hara pada daerah yang dialirinya, kemudian diresapkan dalam tanah sehingga dapat diserap oleh perakaran tanaman. Pada saat-saat tertentu air memerlukan pengaliran maupun pengeluaran air yang berfungsi membantu pertumbuhan tanaman dan mengurangi jasad pengganggu. Pada saat-saat tertentu seperti pada saat pembentukan bulir padi, jumlah air ditambahkan untuk membentuk anakan baru dan keberadaan air ini diperlukan untuk pengisian bulir padi.

Dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani padinya petani selalu mengharapkan agar tanamannya dapat memperoleh air irigasi yang teratur dengan ikut aktif dan dinamis dalam kegiatan pengaturan air yang

dilakukan oleh HIPPA. Anggota HIPPA yang tidak ikut terlibat dalam kegiatan HIPPA tentunya tidak akan memperoleh suplai air yang teratur sehingga dapat menunjang kegiatan usahatani padinya. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa petani yang dinamis ikut terlibat dalam kegiatan irigasi yang dilakukan oleh HIPPA akan dapat memperoleh pengaturan air yang tepat guna sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usahatannya atau dengan kata lain ada hubungan yang nyata antara kedinamikaan kelompok anggota HIPPA dengan tingkat produksi dan pendapatan usahatani padinya.



Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas dapat divisualisasikan dalam diagram berfikir sebagai berikut :



Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran

### 2.3 Hipotesis

1. Dinamika kelompok petani anggota HIPPA adalah tinggi.
2. Ada hubungan yang nyata antara dinamika kelompok petani anggota HIPPA dengan tingkat produksi usahatani padi.
3. Ada hubungan yang nyata antara dinamika kelompok petani anggota HIPPA dengan tingkat pendapatan usahatani padi.



### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian didasarkan pada metode *Purposive Sampling* atau disengaja. Daerah penelitian adalah HIPPA Tirto Lancar di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Dasar pertimbangan pemilihan ini, adalah keberadaan organisasi Perkumpulan Petani Pemakai Air yang berperan dalam pengelolaan dan distribusi air irigasi sudah lama dan prioritas tanaman yang menjadi sasaran irigasi adalah komoditas padi.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode diskriptif korelasional. Metode diskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis karakteristik atau fakta secara aktual dan cermat. Sedangkan metode korelasional bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Nazir, 1998).

#### 3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh yang digunakan untuk mewakili populasi di daerah penelitian adalah metode "*Simple Random Sampling*", dimana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk diambil menjadi anggota sample. Alasan penggunaan metode ini karena data tentang karakteristik populasi tidak diketahui secara pasti dan tidak ada metode yang lebih baik yang dapat digunakan. Jumlah populasi dari penelitian adalah sebanyak 432 orang yang tercatat sebagai anggota HIPPA dan yang dipakai sebagai sampel sebanyak 43 orang yang dianggap sudah mewakili dari populasi.

#### 3.4 Metode Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data primer adalah data yang diperoleh dan digali dari sumber utama (sumber asli), baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Metode pengambilan data

yang digunakan adalah melalui wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan untuk responden,

2. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif.

### 3.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pertama mengenai dinamika kelompok petani anggota HIPPA adalah dengan membandingkan skor yang diperoleh dari indikator dinamika kelompok yang meliputi: tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, tekanan kelompok dan efektivitas kelompok dengan interval skor yang ditentukan.

Untuk pengambilan keputusannya digunakan kriteria sebagai berikut:

- a.  $65 \leq \text{skor} \leq 265$ , maka dinamika kelompok adalah rendah,
- b.  $270 \leq \text{skor} \leq 465$ , maka dinamika kelompok adalah sedang,
- c.  $470 \leq \text{skor} \leq 665$ , maka dinamika kelompok adalah tinggi.

Sedangkan metode yang digunakan untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga menggunakan analisis Korelasi Rank Spearman sebagai berikut (Gozali dan Castellan, 2002):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Dimana:

d = beda diantara pasangan jenjang

N = jumlah pasangan jenjang

Kriteria pengambilan keputusan :

- $H_0$  diterima, apabila probabilitas  $> 0,05$ , berarti tidak ada hubungan yang nyata antara dinamika kelompok petani anggota HIPPA dengan tingkat produksi atau pendapatan usahatani padi.
- $H_0$  ditolak, apabila probabilitas  $\leq 0,05$ , berarti ada hubungan yang nyata antara dinamika kelompok petani anggota HIPPA dengan tingkat produksi atau pendapatan usahatani padi.

### 3.6 Terminologi

1. HIPPA merupakan organisasi petani pemakai air sebagai wadah atau forum bagi petani dalam berperan serta dalam menyelenggarakan irigasi dan kegiatan lain yang berhubungan dengan irigasi,
2. Petani responden adalah petani pemakai air anggota HIPPA yang teridentifikasi dan melaksanakan usahatani padi pada musim tanam tahun 2001/2002,
3. Anggota HIPPA adalah semua masyarakat tani yang memperoleh pelayanan irigasi dari fasilitas yang diselenggarakan oleh HIPPA,
4. Irigasi adalah usaha penyediaan dan pengaturan air untuk menunjang pertanian, yang jenisnya meliputi irigasi air permukaan, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa dan irigasi tambak,
5. Dinamika kelompok petani anggota HIPPA adalah respon petani terhadap berbagai kekuatan yang menentukan perilaku pengurus dan anggotanya maupun perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan. Adanya dinamika kelompok dalam Himpunan Petani Pemakai Air diukur dengan menggunakan skor dinamika kelompok sebagai berikut:
  - a. Tujuan Kelompok: skor (20-75)
  - b. Struktur Kelompok: skor (5 – 75)
  - c. Fungsi Tugas: skor (5 –120)
  - d. Pembinaan kelompok: skor (5 – 75)
  - e. Kekompakan kelompok: skor (5 –75)
  - f. Suasana kelompok: skor (5 – 70)
  - g. Tekanan kelompok: skor (15 – 85)
  - h. Efektifitas kelompok: skor (5 – 90)
6. Usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai pelaksana mengorganisasi alam, tenaga kerja dan modal yang ditunjukkan pada produksi di sektor pertanian.
7. Produksi adalah hasil padi yang diperoleh petani anggota HIPPA yang dinyatakan dalam kilogram.

8. Pendapatan adalah pendapatan bersih yang diterima oleh petani anggota HIPPA dari hasil usahatani padi yang diperoleh dari mengurangi pendapatan kotor dengan biaya produksi yang dinyatakan dalam rupiah.



## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Dinamika Kelompok Petani Anggota HIPPA

Pada dasarnya kajian mengenai dinamika kelompok merupakan suatu upaya untuk melihat ukuran tingkat keaktifan dari anggota kelompok dengan melihat tanggapan petani terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku anggota-anggota kelompok tersebut dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kelompok demi tercapainya tujuan kelompok. Setiap kelompok atau organisasi pasti mengalami dinamika atau gerak perubahan dalam sistem tindakan yang dilakukan, termasuk dalam HIPPA sendiri sebagai suatu kelompok yang keberadaannya sudah cukup lama yaitu sejak didirikan tahun 1982. HIPPA sendiri mengalami berbagai perubahan bentuk dari suatu organisasi tradisional ulu-ulu yang tugasnya hanya membagikan air pada petani dan menerima sejumlah uang atau natura yang dibayarkan setiap akhir masa panen. Keberadaan jaringan irigasi yang memerlukan perawatan dan rehabilitasi memerlukan penanganan khusus yang dalam pelaksanaannya dibentuk HIPPA sebagai upaya untuk memberdayakan petani dalam operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi. Dalam upaya menjalankan kelompok tersebut juga telah terjadi perubahan dalam istilah Iuran Pengelolaan Irigasi (IPAIR) sebagai akibat perubahan kebijakan pemerintah dalam pengembangan HIPPA. IPAIR pada awal berdirinya HIPPA disebut sebagai iuran HIPPA yang fungsinya sebagai imbal jasa bagi pengurus HIPPA, yang kemudian berganti istilah menjadi Iuran Pelayanan Irigasi (IPAIR pola lama) yang fungsinya tidak jauh berbeda dengan Iuran HIPPA dan mulai tahun 1999 berganti istilah menjadi Iuran Pengelolaan Irigasi (IPAIR pola baru) yang difungsikan untuk membiayai operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi, serta operasional organisasi HIPPA.



Berdasarkan indikator-indikator yang dibuat untuk menilai dinamika kelompok petani anggota HIPPA diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Tingkat Dinamika Kelompok Petani Anggota HIPPA Desa Semboro

Tingkat Dinamika Kelompok	Jumlah	Prosentase
Tinggi	1	2,32
Sedang	32	74,41
Rendah	10	23,25

Sumber: Lampiran 1

Kriteria:	Rendah	: $65 \leq \text{Skor} \leq 265$
	Sedang	: $270 < \text{Skor} \leq 465$
	Tinggi	: $470 < \text{Skor} \leq 665$

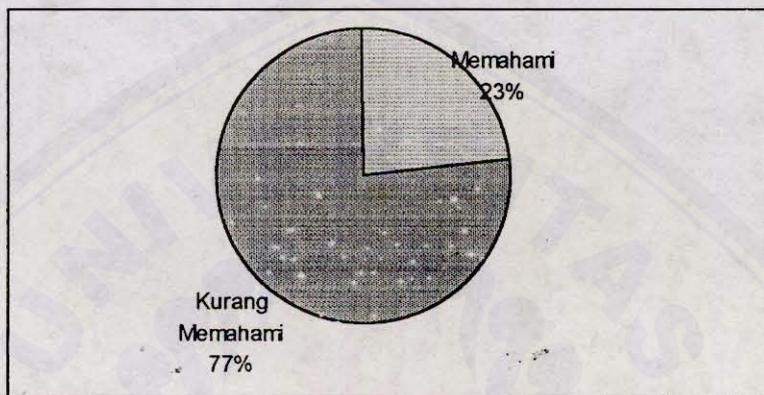
Berdasarkan Tabel 7. diatas terlihat bahwa dinamika kelompok petani anggota HIPPA sebagian besar berada pada kategori sedang sebesar 74,41%. Keberadaan dinamika kelompok petani anggota HIPPA tersebut terlihat pada kenyataan bahwa meskipun petani secara keseluruhan tidak ikut aktif dalam mengatur irigasi dan jaringannya namun masing-masing petani anggota telah mendapatkan kebutuhan air bagi tanaman mereka. Petani menganggap bahwa pengelolaan air irigasi adalah tugas dari pengurus HIPPA, sedangkan kewajiban petani hanya membayar iuran sebagai biaya pelayanan irigasi yang diperolehnya. Secara lebih jelas dinamika kelompok petani anggota HIPPA dapat dijelaskan berdasarkan unsur-unsurnya, yang didasarkan pada pendekatan psikologis, yaitu:

### 5.1.1 Tujuan Kelompok

Tujuan kelompok merupakan hasil akhir yang ingin dicapai oleh semua anggota kelompok. Tujuan kelompok sebagai salah satu unsur dari dinamika kelompok menjadi semakin kuat apabila tujuan kelompok semakin mendukung tujuan para anggotanya atau sebaliknya. Tujuan HIPPA sendiri adalah mendaya gunakan potensi pengelolaan jaringan irigasi agar dalam pelayanannya kepada anggota secara tepat guna dan berhasil guna. Hal ini sesuai dengan tujuan dari anggota HIPPA sendiri. Dari 43 responden semuanya menjawab yang pada intinya tujuan utama mereka adalah untuk memperoleh air irigasi sehingga dapat

menunjang kegiatan usahatani (Lampiran 2a.). Tujuan mereka menjadi anggota HIPPA tersebut searah dengan tujuan kelompok HIPPA.

Meskipun tujuan anggota HIPPA dan tujuan HIPPA masih searah namun pemahaman anggota terhadap tujuan masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban responden seperti terlihat pada Gambar 4.

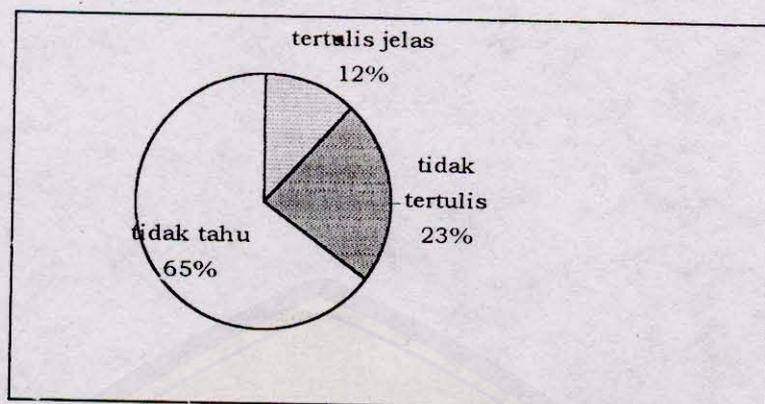


**Gambar 4. Grafik Pemahaman Anggota Terhadap Tujuan Kelompok**

Dari Gambar 4. terlihat bahwa dari pemahaman 43 responden ternyata 33 orang (77%) masih dalam katagori kurang memahami tujuan kelompok, sedangkan 10 orang responden (23%) sudah memahami tujuan HIPPA dengan benar. Berdasarkan jawaban tersebut dapat dikatakan bahwa petani anggota HIPPA masih kurang paham dengan tujuan pendirian HIPPA, pemahaman mereka tentang tujuan HIPPA hanya terbatas pada kegiatan pembagian air yang mana HIPPA mendapatkan sejumlah imbalan sebagai hasil jerih payahnya, dan pemahaman ini tidak jauh berbeda dengan tujuan dari kelembagaan ulu-ulu pada masa lalu.

### 5.1.2 Struktur Kelompok

Kelompok yang dinamis sangat dipengaruhi oleh struktur kelompoknya sendiri. Ketidakjelasan mengenai struktur akan berpengaruh terhadap ketidakjelasan kedudukan dan peran masing-masing anggota dalam pencapaian tujuan kelompok. Keberadaan struktur organisasi dimata anggota HIPPA dapat dilihat pada Gambar 5.



**Gambar 5. Grafik Jawaban Tentang Keberadaan Struktur Kelompok**

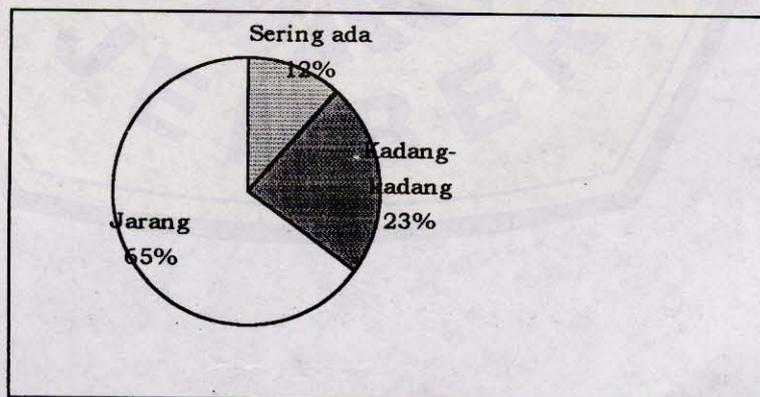
Dari Gambar 5. diatas terlihat jawaban 43 responden yang diwawancarai tentang keberadaan struktur kelompok, sebanyak 5 orang (12%) menyatakan struktur organisasi ada dan tertulis secara jelas, 10 orang (23%) menyatakan struktur kelompok ada tetapi tidak tertulis secara jelas, sedangkan 28 orang (65%) menyatakan struktur organisasi kelompok tidak ada dan mereka tidak mengetahui struktur organisasi kelompok yang ada. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa petani masih belum mengetahui struktur yang ada di HIPPA, bahkan petani sendiri banyak yang tidak menyadari kedudukan dan peran mereka dalam kelompok HIPPA. Petani tersebut tidak menyadari bahwa mereka yang ikut mendapatkan pelayanan irigasi dari HIPPA secara otomatis sudah menjadi anggota HIPPA yang harus ikut melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai anggota kelompok tersebut. Selain itu anggota banyak yang tidak menyadari struktur yang ada di kepengurusan HIPPA. Pada kenyataannya HIPPA sendiri memiliki struktur organisasi lengkap dengan pengurusnya, meskipun kedudukan dan fungsi dari masing-masing pengurus masih belum berjalan secara optimal. Pada bagian bendahara, sekretaris, dan bagian teknis masih belum berfungsi pada kepengurusan dan masih didominasi oleh ketua sehingga untuk masalah keuangan, HIPPA masih belum memiliki kas tersendiri untuk membiayai kegiatan operasional HIPPA, dan kekosongan bagian teknis menjadikan HIPPA belum bisa memperbaiki kerusakan yang bersifat teknis dari bangunan irigasi yang ada.

Pembentukan struktur kelompok dan pemilihan pengurus dilakukan secara musyawarah dengan melibatkan perangkat desa, PPL dan juru pengairan pada saat

pembentukan HIPPA. Dari 43 responden yang diwawancarai sebanyak 5 orang (11,62%) menyatakan bahwa cara pemilihan pengurus dilakukan dengan musyawarah, sedangkan 25 orang (58,13%) menyatakan pengurus HIPPA ditunjuk oleh ketua HIPPA sendiri, sedangkan 13 orang menyatakan bahwa pemilihan pengurus tidak pernah dilakukan, atau bisa dikatakan bahwa pengurus HIPPA belum pernah terjadi pergantian (Lampiran 2b). Dari hasil jawaban responden tersebut dapat dikatakan bahwa struktur kelompok masih belum sesuai dengan keinginan anggota. Keinginan anggota sendiri adalah agar dalam pembentukan struktur kelompok anggota mengetahui kedudukan masing-masing pengurus, sehingga mereka dapat menyampaikan keluhan dalam pelaksanaan kegiatan HIPPA dan pemanfaatan jaringan irigasi. Hal ini bisa dimaklumi karena dalam pembentukan dan pemilihan pengurus mereka tidak pernah dilibatkan.

### 5.1.3 Fungsi Tugas

Fungsi tugas merupakan segala sesuatu yang harus dilakukan oleh kelompok, sehingga tujuan kelompok dapat tercapai. Adanya ajakan kelompok kepada anggota untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok terlihat pada Gambar 6.



**Gambar 6. Grafik Tentang Ajakan Kelompok Untuk Berpartisipasi Dalam Kegiatan Kelompok**

Dari Gambar 6. diatas terlihat jawaban dari 43 petani responden mengenai adanya ajakan kepada anggota untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok, sebanyak 5 orang (12%) menyatakan sering ada, 10 orang (23%)

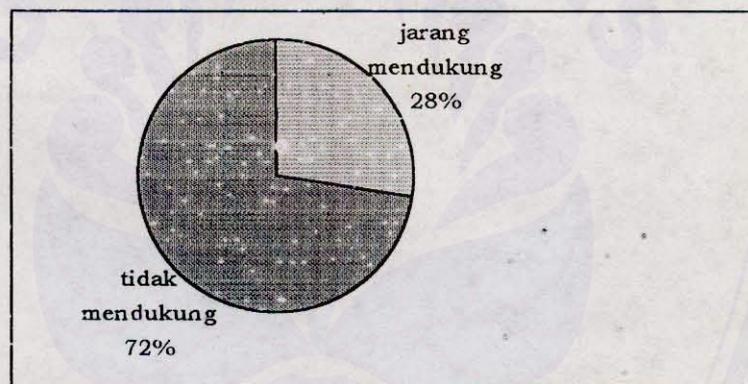
menyatakan kadang-kadang, sedangkan 28 orang (65%) menyatakan jarang ada ajakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Berdasarkan jawaban tersebut dapat dikatakan bahwa petani anggota masih jarang terlibat dalam kegiatan HIPPA, karena dianggap sudah menjadi kewajiban dari pengurus untuk melaksanakan tugas HIPPA. Selain itu petani anggota banyak yang menganggap keterlibatan mereka dalam kegiatan HIPPA masih kurang begitu penting.

Kewajiban petani anggota HIPPA dalam organisasi HIPPA adalah menghadiri rapat anggota, ikut melaksanakan perbaikan dan pemeliharaan jaringan irigasi dan mentaati peraturan organisasi. Peraturan organisasi sendiri yaitu bagi pengurus harus melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai pengurus, tidak boleh mengambil kekayaan organisasi, yang apabila dilanggar sanksinya adalah dikeluarkan sebagai pengurus atau mengganti kerugian organisasi. Pada indikator kedua tentang pemahaman anggota terhadap kewajibannya, dari 43 responden sebanyak 15 orang (34,88%) sudah memahami dan melaksanakan kewajibannya sedangkan 28 orang (65,11%) memahami tapi masih belum melaksanakan (Lampiran 2c.). Berdasarkan indikator tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari anggota HIPPA masih belum menjalankan kewajiban sebagai anggota, mereka menganggap kewajiban dari petani anggota HIPPA hanya terbatas pada membayar iuran saja. Meskipun mereka dalam membayar iuran masih belum sesuai dengan peraturan IPAIR Pola Baru, dan masih membayar berdasarkan aturan iuran HIPPA yang pelaksanaannya belum semua membayar iuran tersebut. Kewajiban lain yaitu rapat anggota yang seharusnya dilakukan, ternyata masih belum berjalan karena petani masih belum merasa menjadi anggota yang benar-benar berkepentingan dengan HIPPA. Sedangkan kewajiban untuk melakukan perbaikan dan pemeliharaan jaringan selama ini masih banyak ditangani oleh proyek pemerintah disamping partisipasi masyarakat sendiri masih rendah.

#### **5.1.4 Pembinaan Kelompok**

Kelompok yang dinamis tidak terlepas dari kegiatan pembinaan. Begitu juga dalam HIPPA. Pembinaan-pembinaan yang dilakukan dimaksudkan agar

HIPPA dapat berkembang secara mandiri dalam mencapai tujuan kelompok. Pembinaan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam HIPPA agar mampu menjalankan program-program yang ditetapkan oleh pemerintah. Pembinaan tersebut melibatkan petugas pertanian (PPL), aparat desa, petugas pengairan (juru pengairan), aparat kecamatan yang semuanya tergabung dalam Kelompok Penyuluh dan Pembina Lapangan (KPL). Arah pembinaan yang dilakukan adalah untuk memperlancar program IPAIR (Iuran Pengelolaan Irigasi) sebagai realisasi Proyek Penyerahan Irigasi (PPI) serta untuk menata organisasi HIPPA dalam memperlancar tugas-tugasnya di lapangan. Untuk mengetahui adanya dukungan dari petugas pengairan dalam pembinaan kelompok berdasarkan jawaban petani anggota dapat dilihat pada Gambar 7.



**Gambar 7. Grafik Tentang Dukungan Dari Petugas Pengairan Dalam Pembinaan Kelompok**

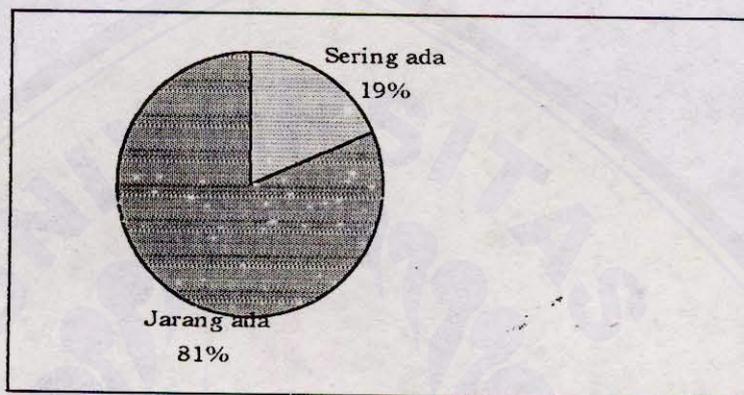
Dari Gambar 7. dapat diketahui dukungan petugas pengairan / PPL dalam dalam pembinaan, dari 43 responden 12 orang (28%) menyatakan jarang dan 31 orang (72%) menyatakan PPL dan petugas pengairan tidak mendukung usaha-usaha pembinaan HIPPA. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa pembinaan hanya diketahui dan diberikan kepada beberapa orang anggota pengurus, hal ini karena pengurus dianggap sebagai penggerak utama kegiatan organisasi HIPPA.

### 5.1.5 Kekompakan Kelompok

Menurut Ashari (2002), menyatakan anggota kelompok yang tingkat kekompakannya tinggi akan lebih bersemangat untuk aktif dalam mencapai

tujuan kelompok, dibandingkan dengan anggota yang tingkat kekompakannya lebih rendah. Kekompakan kelompok akan meningkatkan potensi kelompok dan rasa memiliki terhadap kelompok pada diri anggotanya.

Kekompakan kelompok dapat dilihat dari adanya kerjasama dalam kelompok dan penyelesaian konflik dalam kelompok. Indikator adanya kerjasama dalam kelompok dapat dilihat pada Gambar 8.



**Gambar 8. Grafik Tentang Adanya Kerjasama Dalam Kelompok**

Dari Gambar 8. tentang adanya kerjasama dalam kelompok terlihat jawaban 43 responden, 8 orang (19%) menyatakan kerjasama sering dilakukan, sedangkan 35 orang (81%) menyatakan kerjasama jarang dilakukan. Kerjasama yang dilakukan diantaranya adalah pembersihan saluran air, perbaikan jaringan irigasi dan pengaturan air irigasi. Dari jawaban tersebut dapat dikatakan bahwa pada saat-saat tertentu petani anggota HIPPA melakukan kegiatan HIPPA secara gotong royong untuk memperlancar pengaturan air di lingkungannya.

Di lingkungan HIPPA sendiri kekompakannya sudah bagus, hal ini terlihat pada penyelesaian konflik yang seluruhnya menyatakan konflik di lingkungan HIPPA hampir tidak pernah terjadi, dan seandainya pun ada konflik akan diselesaikan secara musyawarah antar petani sendiri. Konflik antar petani pemakai air misalnya terjadi pada saat musim kemarau kedua, dimana petani pemakai air di saluran tersier hulu masih mengambil air yang bukan jadwal untuk lahannya. Hal ini mengakibatkan petani lain harus menegur dan membuka saluran sendiri agar air bisa mengalir sesuai giliran. Apabila petani anggota tidak mampu menyelesaikan masalah sendiri, maka pengurus HIPPA akan berusaha

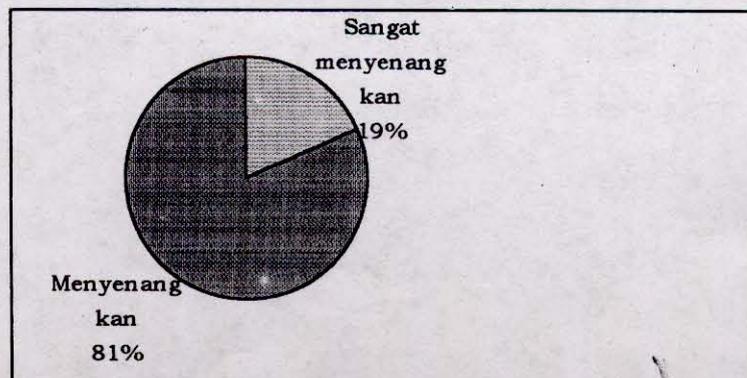
menyelesaikan secara musyawarah. Kekompakan petani pemakai air disebabkan petani sudah menyadari hak-haknya dalam pemakaian air meskipun pada waktu musim kemarau aliran air ke lahan petani mengalami penurunan.

### 5.1.6 Suasana Kelompok

Suasana kelompok adalah keadaan moral, sikap dan perasaan-perasaan yang pada umumnya ada dalam setiap kelompok. Suasana ini berkaitan dengan dinamika kelompok, maka jika suasana kelompok kurang nyaman atau kurang sesuai dengan keinginan anggota, maka anggota akan malas atau enggan untuk mengikuti kegiatan kelompok, dan pada akhirnya mereka akan cenderung bersikap apatis dalam kelompoknya

Berdasarkan indikator tentang hubungan antar anggota yang dapat menimbulkan perasaan bersemangat, seluruh responden menyatakan hubungan yang sangat erat. Hubungan yang erat ini terlihat pada saat masing-masing petani membutuhkan pengaturan air. Pengaturan air bagi tanaman sangat diperlukan pada saat pengolahan tanah dan masa tanam, penyiangan yang bertujuan untuk membentuk anakan padi, serta pada saat pembentukan isi padi yang memerlukan pembuangan air. Dalam satu blok jaringan irigasi air harus diatur diantara petani agar sesuai dengan kebutuhan tanaman. Selain itu juga terlihat pada tidak adanya konflik yang terjadi dalam kelompok karena masing-masing anggota menyadari hak-haknya serta adanya kebutuhan yang sama dalam HIPPA.

Suasana kelompok juga dapat dilihat dari kondisi lingkungan fisiknya. Kondisi lingkungan fisik di lingkungan HIPPA dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Grafik kondisi lingkungan fisik dalam kelompok

Dari Gambar 9. terlihat gambaran lingkungan fisik dalam kelompok berdasarkan jawaban 43 responden, delapan orang (19%) menyatakan sangat menyenangkan, dan 35 orang (81%) menyatakan menyenangkan. Dari jawaban tersebut dapat dijelaskan, lingkungan fisik HIPPA sangat menunjang kegiatan kelompok, seperti kondisi jaringan irigasi dan pengurus HIPPA yang selalu memperhatikan kebutuhan air anggotanya. Tetapi hal ini juga menyebabkan anggota HIPPA cenderung tidak dinamis dalam ikut serta dalam kegiatan HIPPA, karena tersedianya air yang cukup bagi tanaman sehingga mereka tidak perlu bersusah payah dalam memperoleh air.

Namun berdasarkan indikator adanya kehidupan demokratis dalam kelompok, dari 43 responden, 10 orang (23,25%) menyatakan jarang dikembangkan dan 33 orang (76,74%) menyatakan tidak pernah dikembangkan (Lampiran 2f). Dari jawaban responden tersebut dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan baik dalam pengeluaran irigasi, perbaikan maupun pemeliharaan jaringan irigasi anggota biasa tidak banyak terlibat dan membiarkan pengurus-pengurus HIPPA untuk mengambil keputusan sendiri dalam pelaksanaan tugas dan fungsi HIPPA. Namun sebagian responden menyatakan kehidupan demokratis dalam HIPPA dilakukan dalam pertemuan kelompok tani, dimana anggota HIPPA dilibatkan dalam pembahasan rencana kerja HIPPA. Selain itu kehidupan demokratis sulit dikembangkan dalam HIPPA karena besarnya jumlah anggota HIPPA sehingga sulit untuk mempertemukan seluruh anggota dalam suatu rapat atau pertemuan.

### **5.1.7 Tekanan Kelompok**

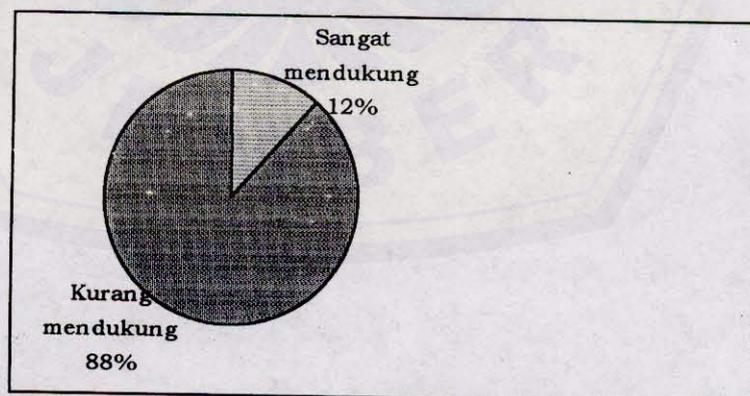
Tekanan kelompok merupakan suatu keadaan yang mendorong HIPPA untuk maju. Tekanan kelompok ini dapat berasal dari dalam kelompok maupun dari luar kelompok. Dari 43 responden menyatakan tekanan dari dalam kelompok tidak pernah ada, baik itu berupa peraturan, sanksi / hukuman bagi pelanggar belum diterapkan (Lampiran 2g.). Hal ini dikarenakan kondisi pedesaan yang masih sangat erat kekeluargaannya, sehingga sanksi secara nyata jarang diberlakukan pada anggota HIPPA yang melakukan pelanggaran, dan bila ada

anggota HIPPA yang melakukan pelanggaran semisal pencurian air maupun merusak jaringan irigasi, sanksi yang diterapkan hanya berupa sanksi moral atau teguran. Selain itu kebutuhan air dari masing-masing anggota HIPPA menjadi alasan untuk menjaga jaringan irigasi karena merupakan milik bersama.

Tekanan dari luar kelompok HIPPA tidak pernah ada baik dari dinas pengairan ataupun PPL dan HIPPA gabungan tidak pernah memberikan tekanan kepada HIPPA tunggal untuk maju. Hal ini diperkuat oleh jawaban dari 43 responden yang semuanya menyatakan tekanan dari luar kelompok tidak ada (Lampiran 2g). Meskipun dari dinas pengairan sudah ada upaya melakukan pembinaan-pembinaan untuk pengembangan HIPPA, namun tekanan pada HIPPA khususnya dalam pemungutan IPAIR masih belum dilakukan.

#### 5.1.8 Efektivitas Kelompok

Efektivitas kelompok merupakan keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya yang dapat dilihat pada tercapainya keadaan perubahan-perubahan (fisik maupun non-fisik) yang memuaskan anggotanya. Indikator pertama yaitu semangat dan sikap mendukung anggota dalam pencapaian tujuan kelompok dapat dilihat dari Gambar 10.



**Gambar 10. Grafik tentang semangat dan sikap mendukung anggota dalam pencapaian tujuan kelompok**

Dari Gambar 10. menjelaskan semangat dan sikap mendukung anggota HIPPA dalam pencapaian tujuan kelompok yang dinyatakan oleh 43 responden, sebanyak 5 responden (12%) menyatakan sangat mendukung, 38 orang (88%)

menyatakan kurang mendukung (Lampiran 2h). Sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa upaya pencapaian tujuan adalah tugas dari pengurus. Hal ini diperkuat dari jawaban mereka yang tidak tahu tentang pembuatan rencana kerja dan menganggap rencana kerja ditentukan pengurus HIPPA sendiri. Hal ini berarti pula bahwa pemanfaatan kelompok di lingkungan HIPPA masih kurang efektif karena masih banyak anggota yang kurang mendukung tujuan kelompok. Dalam hal ini sebaiknya perlu model pemberdayaan partisipatif dengan lebih mengefektifkan pengurus HIPPA dan meningkatkan kualitas sumber daya pengurus HIPPA melalui pembinaan dan pengarahan dari petugas instansi terkait.

Indikator kedua tentang pembuatan rencana kerja menyatakan 5 orang (11,62%) menyatakan dibuat oleh pengurus dan anggota, sedangkan 38 orang (88,37%) menjawab tidak tahu. Berdasarkan indikator tersebut dapat dikatakan efektivitas kelompok dalam HIPPA masih rendah karena hanya sebagian dari anggota-anggota yang merasa terlibat dalam pembuatan rencana kerja. Hal ini juga berarti bahwa petani anggota HIPPA cenderung kurang peduli dengan program kegiatan HIPPA.

## 5.2 Hubungan Dinamika Kelompok Petani Anggota HIPPA dengan Tingkat Produksi dan Pendapatan Usahatani padi.

Untuk mengetahui hubungan dinamika kelompok petani anggota HIPPA dengan tingkat produksi dan pendapatan usahatani padi digunakan analisis korelasi Rank Spearman dengan menggunakan program komputer SPSS. Hasil analisis korelasi Rank Spearman dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hubungan Dinamika Kelompok Petani Anggota HIPPA dengan Tingkat Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi.

Variabel	Rs	Probabilitas	N
	Dinamika Kelompok	Dinamika Kelompok	
Produksi	0.099	0.528	43
Pendapatan	0.127	0.418	

Sumber: Lampiran 6.

### 5.2.1 Hubungan Dinamika Kelompok Petani Anggota HIPPA dengan Produksi Usahatani Padi

Hubungan antara dinamika kelompok petani anggota HIPPA dengan tingkat produksi usahatani padi dimaksudkan sebagai hubungan antara aktivitas anggota HIPPA yang aktif dan dinamis dalam kegiatan maupun program kerja HIPPA dengan pengaturan air yang dilakukan dalam kegiatan usaha tani padi yang akhirnya akan mempengaruhi produksi usahatani padi. Dari Tabel 8 terlihat nilai  $R_s$  untuk hubungan dinamika kelompok petani anggota HIPPA dengan tingkat produksi usahatani padi sebesar 0,099 dan nilai probabilitas sebesar 0,528. Nilai probabilitas sebesar 0,528 yang lebih besar dari 0,05 berarti bahwa  $H_0$  diterima, yang berarti pula bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara dinamika kelompok petani anggota HIPPA dengan tingkat produksi usahatani padi. Kenyataan ini dapat dijelaskan karena di lingkungan HIPPA Tirta Lancar pengaturan air sudah dilakukan dengan baik karena didukung oleh kondisi jaringan irigasi yang bersifat teknis yang memperoleh suplai air yang cukup sehingga petani anggota HIPPA tidak perlu bersusah payah dalam mendapatkan air serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan program kerja HIPPA. Areal lahan sawah di desa Semboro berdasarkan data profil desa seluas 426,531 merupakan irigasi teknis yang memperoleh air dari Sungai Bondoyudo. Menurut Ambler (1992), menyatakan bahwa faktor ketersediaan air musiman dapat mempengaruhi aktifitas dari petani pemakai air, dimana pada kondisi kekurangan air, lembaga petani pemakai air cenderung aktif dan menerapkan aturan-aturan yang keras lengkap dengan sanksi untuk pelanggaran. Karena adanya kemudahan tersebut mengakibatkan petani cenderung pasif dan enggan untuk aktif dalam organisasi petani pemakai air tersebut. Kesadaran petani anggota HIPPA tentang keberadaan HIPPA beserta fungsi dan aturannya masih rendah, dan menganggap tugas HIPPA menjadi kewajiban dari pengurus saja.

### 5.2.2 Hubungan Dinamika Kelompok Petani Anggota HIPPA dengan Tingkat Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani padi sangat dipengaruhi oleh tingkat produksinya. Dapat dikatakan dengan meningkatnya produksi akan meningkatkan pendapatan usahatannya, dengan asumsi variabel lain adalah konstan. Berdasarkan Tabel 8. menunjukkan nilai  $R_s$  sebesar 0,127 dan nilai probabilitas sebesar 0,418. Nilai probabilitas sebesar 0,418 lebih besar dari 0,05 berarti  $H_0$  diterima yang berarti pula bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara dinamika kelompok petani anggota HIPPA dengan tingkat pendapatan usahatani padi. Hal ini dikarenakan tidak ada hubungan yang nyata antara tingkat produksi dengan dinamika kelompok petani anggota HIPPA yang disebabkan di lingkungan HIPPA pengaturan air sudah dilakukan dengan baik dengan didukung oleh kondisi jaringan irigasi teknis, dan kondisi saluran tersier yang lancar. Variabel produksi merupakan variabel antara dinamika dan pendapatan sehingga karena dinamika kelompok petani anggota HIPPA tidak berhubungan nyata dengan produksi maka dinamika tersebut juga tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi.. Petani yang dinamis dalam kegiatan HIPPA maupun yang kurang dinamis tetap mendapatkan pengaturan air yang teratur dari HIPPA. Berdasarkan hasil tersebut, pemanfaatan kelompok di lingkungan petani pemakai air ternyata tidak dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani padi dan hanya dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat petani pemakai air dalam operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi khususnya dalam pembiayaan melalui program IPAIR, sehingga petani pemakai air enggan untuk aktif dan dinamis di HIPPA. Dari kenyataan tersebut perlu untuk meningkatkan kesadaran para petani anggota HIPPA tentang keberadaan HIPPA serta peran petani pemakai air dalam pengelolaan jaringan irigasi.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diperoleh suatu kesimpulan yaitu:

1. Dinamika kelompok petani anggota HIPPA termasuk dalam katagori sedang yaitu meskipun secara keseluruhan anggota HIPPA tidak ikut aktif dan dinamis dalam HIPPA.operasional jaringan irigasi di lingkungan HIPPA masih tetap berjalan.
2. Tidak ada hubungan yang nyata antara dinamika kelompok petani anggota HIPPA dengan tingkat produksi usahatani padi
3. Tidak ada hubungan yang nyata antara dinamika kelompok petani anggota HIPPA dengan tingkat pendapatan usahatani padi

### 6.2 Saran

1. Perlu adanya sosialisasi tentang keberadaan HIPPA beserta tugas, fungsi serta aturan yang melibatkan seluruh petani pemakai air.
2. Pemerintah perlu terlibat aktif untuk memandirikan HIPPA dengan memberikan pelatihan ketrampilan dan manajemen kepada sumber daya manusia yang aktif di HIPPA.
3. Pemerintah perlu mengevaluasi model pemberdayaan petani pemakai air sehingga operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi bisa berjalan dan lestari.



DAFTAR PUSTAKA

- Aksi Agraris Kanisius. 1998. **Budidaya Tanaman Padi**. Jakarta: Bina Cipta.
- Abdulsyani. 1994. **Sosiologi**. Jakarta: Bina Cipta.
- Ambler, J S (Ed). 1992. **Irigasi di Indonesia: Kelembagaan Petani**. Jakarta:LP3ES.
- Ardaniah, T; S. Raharto. dan J.M.M. Aji. 1997. **Pengantar Sosiologi**. Jember: King.
- Ashari, D I. 2002. *Pengaruh kepemimpinan Kontak Tani terhadap Dinamika Kelompok Tani (Skripsi)*. Jember: Universitas Jember.
- Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. 2000. *Prosiding Lokakarya Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi*. Yogyakarta.
- Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. 2002. *Materi Pengembangan Gabungan HIPPA*. Surabaya.
- Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah dan Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Role Sharing Pengelolaan sumberDaya Air Antara Balai PSAWS Bondowoso dengan 3 Kabupaten*. Jember
- Hilal. 1999. *Hubungan Karakteristik Petani dengan Dinamika Kelompok Tani dalam Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dalam Usahatani Kedelai (Skripsi)*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNEJ
- Gozali, I dan John N Castellan. 2002. **Statistik Non Parametrik**. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryanto, I. 1992. **Pembangunan Pedesaan Berwawasan Lingkungan**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Kartasapoetra, A. G. 1988a. **Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian**. Jakarta: Bina Pustaka Tama.
- \_\_\_\_\_. 1988b. **Teknologi Penyuluhan Pertanian**. Jakarta: Bina Pustaka Tama
- Lesmana, A. B. 1997. *Keterlibatan Petani Anggota HIPPA dalam Efisiensi Penyaluran Air (Skripsi)*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

- Levis, L. R. 1996. **Komunikasi Penyuluhan Pedesaan**. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Mardikanto, 1993. **Penyuluhan Pembangunan Pertanian**. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mubyarto. 1991. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta: Bina Pustaka
- Nazir, M. 1998. **Metode Penelitian**. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Pasandaran (Ed). 1991. **Irigasi di Indonesia: Strategi dan Pengembangan**. Jakarta: LP3ES.
- Pusposutardjo, S. 1996. *Penghampiran Teknologi dalam Pembangunan Irigasi*. Dalam Siskel, S. E dan S. R Hutapea (Ed) . **Irigasi di Indonesia: Peran Masyarakat dan Penelitian**. Jakarta: LP3ES.
- Raharto, S dkk. 1991. **Sosiologi Pedesaan**. Jember: jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Rossana, R A. 2002. *Hubungan Dinamika Kelompok Tani dengan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi (Skripsi)*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Rijanto, dkk. 1998. *Studi Pola Pengembangan Kemitraan Petani HIPPA dalam Efisiensi Pemanfaatan Air di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo*. Jember: Kerjasama antara Bappeda Propinsi Jawa Timur dengan Fakultas Pertanian UNEJ.
- Santoso, S. 1999. **Dinamika Kelompok**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwono, S. W. 1999. **Psikologi Sosial**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siskel, S. E dan S. R Hutapea (Ed). 1996. **Irigasi di Indonesia: Peran Masyarakat dan Penelitian**. Jakarta: LP3ES.
- Soedarso. 1983. **Pengantar Ekonomi Mikro**. Jakarta: LP3ES.
- Soediro. 1991. *Status Hukum P3A Kini dan Masa Depan*. Dalam Ambler, J S (Ed). **Irigasi di Indonesia: Kelembagaan Petani**. Jakarta:LP3ES.
- Soekartawi. 1990. **Teori Ekonomi Produksi**. Jakarta: Rajawali.
- Subekti, R. E. 2001. *Telaah Organisasi dan Prospek Pengembangan HIPPA di Masa Depan (Skripsi)*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

- Sugianto. 1991. *Pengelolaan Irigasi, dan Diversifikasi Pertanian Tanaman Pangan*. Dalam Pasandaran (Ed). **Irigasi di Indonesia: Strategi dan Pengembangan**. Jakarta: LP3ES.
- Syafi'i, I. 1994. **Dasar-dasar Manajemen**. Jakarta: PT Karya Grafika.
- Syafi'i dkk. 1991. **Penyuluhan Pertanian**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.
- Syamsu, dkk. 1992. **Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan**. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Varley, Robert C. G. 1995. **Masalah dan Kebijakan Irigasi**. Jakarta: LP3ES.
- Wibowo, R. 1990. **Pengantar Ekonomi Mikro**. Jember: Fakultas Pertanian UNEJ
- Yusuf, Y. 1989. **Dinamika Kelompok**. Bandung: PT Armika.

Lampiran 1. Tabulasi Indikator Dinamika Kelompok Petani Anggota HIPPA

No. Nama	Tujuan	Struktur	Fungsi Tugas	Pembinaan	Kekompakan	Suasana	Tekanan	Efektivitas	Total Kat
1 Markasim	45	15	75	30	60	30	30	35	320
2 Moh. Basori	35	15	65	35	60	35	25	45	315
3 Anang Sukrisno	35	20	70	15	55	40	25	50	310
4 Nipto Hadi	35	20	60	15	60	40	25	55	310
5 Kasiyono	65	65	110	45	70	55	30	85	525
6 Hamid	50	15	70	15	60	35	35	45	325
7 Mispai	45	15	75	10	50	35	35	45	310
8 Sugeng	55	30	80	10	50	45	35	50	355
9 Nurjaman	40	10	65	35	50	35	35	55	325
10 Aris Widodo	60	25	50	15	50	40	35	70	345
11 Sudarmadji	40	15	45	15	60	35	25	40	275
12 Nursaid	55	25	45	25	50	45	25	40	310
13 Mat Radji	65	65	60	40	55	45	10	50	390
14 Nurkholik	35	10	35	20	50	40	10	35	235
15 Ramin	50	20	45	10	50	50	20	50	295
16 Suwadi	35	20	30	25	50	40	30	35	265
17 Kamsun	60	65	50	40	55	35	30	70	405
18 Kedeni	25	25	20	15	60	30	35	40	250
19 Salim	45	10	20	10	65	45	30	60	285
20 Eko Purnomo	60	55	45	40	70	50	20	75	415
21 Ngadinan	35	10	30	20	55	40	5	40	235
22 Tamsir	40	10	30	15	55	40	5	40	235
23 Marto	60	55	45	45	60	35	5	200	505
24 Nurhasan	35	20	15	20	60	35	5	40	230
25 Solikhin	45	15	35	15	60	50	5	45	270
26 Suretun	65	25	45	15	60	45	5	40	300
27 Imam Hambali	40	10	50	15	60	35	10	45	265
28 Satibi	40	30	45	15	60	40	10	35	275
29 Kholil	40	20	45	15	60	35	20	35	270
30 Ndomin	35	10	40	20	60	45	20	40	270
31 Subari	55	5	50	15	60	45	10	45	285
32 Tukijan	45	10	50	15	50	45	15	35	265
33 Japan	45	20	35	15	50	45	15	35	260
34 Priono	60	15	35	20	55	30	20	45	280
35 Hasan	35	20	35	20	55	40	20	45	270
36 Hasim	35	25	35	30	55	30	15	50	275
37 Sukimin	40	35	40	20	50	30	15	40	270
38 Jamari	45	35	30	20	65	40	15	40	290
39 Sukirno	30	20	35	15	50	30	10	35	225
40 Jazuli	35	15	40	25	55	30	10	40	250
41 Ahmad Rozak	50	15	40	20	50	30	15	45	265
42 Damiri	40	30	45	15	55	30	5	55	275
43 Sudjari	40	30	45	20	60	40	25	55	315

Keterangan:

Rendah :  $65 \leq \text{Skor} \leq 265$ Sedang :  $270 < \text{Skor} \leq 465$ Tinggi :  $470 < \text{Skor} \leq 665$

**Lampiran 2a. Indikator Tujuan Kelompok**

No.	Indikator	Jumlah petani	%
1.	Kejelasan Tujuan Kelompok		
	a. Sangat jelas	0	0
	b. Jelas	5	11.62
	c. Kurang jelas	38	88.37
2.	Kaitan antara tujuan kelompok dengan tujuan anggota		
	a. Searah	43	100
	b. Netral	0	0
	c. Bertentangan	0	0
3.	Pengertian anggota terhadap tujuan kelompok		
	a. Petani memahami	10	23.25
	b. Petani kurang memahami	33	76.74

**Lampiran 2b. Indikator Struktur Kelompok**

No.	Indikator	Jumlah petani	%
1.	Ketersediaan sarana terjadinya interaksi		
	a. Tersedia	5	11.62
	b. Kurang tersedia	18	41.86
	c. Tidak tersedia	20	46.50
2.	Struktur organisasi kelompok		
	a. Ada dan tertulis secara jelas	5	11.62
	b. Ada dan tidak tertulis secara jelas	10	23.25
	c. Tidak ada	28	65.10
3.	Cara pemilihan pengurus		
	a. Dilaksanakan secara musyawarah	5	11.62
	b. Ditunjuk oleh ketua HIPPA	25	58.13
	c. Tidak pernah ada pemilihan	13	30.23

**Lampiran 2c. Indikator Fungsi Tugas •**

No.	Indikator	Jumlah petani	%
1.	Adanya ajakan kepada anggota untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok		
	a. Sering ada	5	11.62
	b. Kadang-kadang	10	23.25
	c. Jarang ada	28	65.11
	d. Tidak ada	0	0
2.	Pemahaman anggota terhadap kewajibannya		
	a. Memahami dan melaksanakan	15	34.88
	b. Memahami tapi belum melaksanakan	28	65.11
	c. Tidak memahami	0	

**Lampiran 2d. Indikator Pembinaan Kelompok**

No.	Indikator	Jumlah petani	%
1.	Adanya usaha meningkatkan partisipasi anggota dalam setiap kegiatan kelompok		
	a. Sering ada	0	0
	b. Jarang ada	18	41.86
	c. Tidak pernah ada	25	58.13
2.	Dukungan dari juru pengairan / PPL dalam pembinaan kelompok		
	a. Selalu mendukung	0	0
	b. Jarang memberikan dukungan	12	27.90
	c. Tidak mendukung	31	72.12
3.	Pembinaan oleh petugas pengairan		
	a. Petugas pengairan memberi pengarahan kepada pengurus	7	16.27
	b. Petugas pengairan menyerahkan kepada gabungan HIPPA	0	0
	c. Petugas pengairan tidak melakukan apa-apa	36	83.72

**Lampiran 2e. Indikator Kekompakan Kelompok**

No.	Indikator	Jumlah petani	%
1.	Adanya kerjasama dalam kelompok		
	a. Sering ada	8	18.60
	b. Jarang ada	35	81.40
	c. Tidak pernah ada	0	
2.	Penyelesaian konflik dalam kelompok		
	a. Melalui musyawarah (jarang terjadi konflik)	43	100
	b. Diselesaikan sendiri-sendiri	0	0
	c. Tidak pernah diselesaikan	0	0

**Lampiran 2f. Indikator Suasana Kelompok**

No.	Indikator	Jumlah petani	%
1.	Hubungan antar anggota yang dapat menimbulkan perasaan bersemangat		
	a. Sangat erat	43	100
	b. Kurang erat	0	0
	c. Tidak erat	0	0
2.	Lingkungan fisik dalam kelompok		
	a. Sangat menyenangkan	8	18.60
	b. Menyenangkan	35	81.34
	c. Kurang menyenangkan	0	0
3.	Adanya kehidupan demokratis dalam kelompok		
	a. Selalu dikembangkan	0	
	b. Jarang dikembangkan	10	23.25
	c. Tidak dikembangkan	33	76.74

**Lampiran 2g. Indikator Tekanan Kelompok**

No.	Indikator	Jumlah petani	%
1.	Adanya tekanan dalam kelompok untuk maju		
	a. Sering ada	0	0
	b. Jarang ada	0	0
	c. Tidak pernah ada	43	100
2.	Bentuk tekanan dalam kelompok		
	a. Kebutuhan air dari anggota	43	100
	b. Ketua kelompok yang disiplin	0	0
	c. Adanya perselisihan anggota	0	0
3.	Adanya tekanan dari luar kelompok		
	a. Sering ada	0	0
	b. Jarang ada	0	0
	c. Tidak ada	43	100

**Lampiran 2h. Efektifitas Kelompok**

No.	Indikator	Jumlah petani	%
1.	Semangat dan sikap mendukung anggota dalam pencapaian tujuan kelompok		
	a. Sangat mendukung	5	11.62
	b. Kurang mendukung	38	88.37
	c. Tidak mendukung	0	0
2.	Pembuatan rencana kerja		
	a. Pengurus dan anggota	5	11.62
	b. Ditentukan oleh pengurus dan disahkan oleh sebagian anggota	0	0
	c. Ditentukan oleh ketua HIPPA / dari Dinas Pengairan	0	0
	d. Anggota tidak tahu	38	88.37

Lampiran 3. Data Biaya Produk dan Usahatani Padi Petani Anggota HIPPA Desa Semboro

No. Nama	Luas Biaya tetap (Rp)/per Ha per musim				Biaya Variabel/Ha (Rp) per musim										B. Total		
	(Ha)	Pajak	Sewa	B. Pengiran	Peng. tanah	Penanaman	Penyirangan	Pemupukan	Peleympotan	Pemanaan Bibit	Obat-an Urea	SP36	KCI	Lain-lain		Per muai	
1 Markusim	0.175	100.000		57.000	400.000	140.000	230.000	50.000	170.000	430.000	143.000	285.000	342.000	170.000	170.000	2.857	
2 Moh. Lisori	0.7	100.000		71.000	400.000	250.000	230.000	85.000	85.000	457.000	170.000	228.000	342.000	154.000	154.000	3,011	
3 Anang Sukrisno	1.5	100.000		50.000	342.000	170.000	285.000	68.000	68.000	342.000	170.000	188.000	342.000	154.000	154.000	2,633	
4 Nipito Hadi	0.3	100.000		54.000	380.000	160.000	300.000	190.000	150.000	285.000	150.000	160.000	230.000	160.000	160.000	3,579	
5 Kasjyono	2.1	100.000		70.000	342.000	170.000	300.000	200.000	160.000	270.000	342.000	154.000	342.000	154.000	154.000	2,982	
6 Hamid	0.35	100.000		54.000	340.000	180.000	285.000			260.000	170.000	180.000	343.000	154.000	154.000	3,780	
7 Mispai	0.7	100.000		57.000	450.000	280.000				170.000	320.000	250.000	320.000	250.000	280.000	3,357	
8 Sugeng	0.1	100.000		50.000	340.000	150.000				200.000	300.000	300.000	300.000	200.000	260.000	2,100	
9 Nurjuman	0.175	100.000	950.000	57.000	325.000	170.000	250.000	120.000	85.000	340.000	180.000	160.000	340.000	154.000	180.000	3,696	
10 Aris Widodo	0.3	100.000		54.000	342.000	170.000	230.000	85.000	68.000	342.000	170.000	160.000	250.000	160.000	154.000	2,535	
11 Sudarmadji	0.125	100.000		75.000	320.000	160.000	260.000	90.000	150.000	430.000	143.000	180.000	342.000	170.000	170.000	2,840	
12 Nursaid	0.1	100.000		50.000	320.000	140.000	230.000	85.000	85.000	342.000	143.000	160.000	340.000	160.000	154.000	2,594	
13 Mat Radji	0.7	100.000		56.000	400.000	140.000	230.000	85.000	85.000	285.000	170.000	180.000	342.000	154.000	154.000	2,646	
14 Nurkholik	0.4	100.000		68.000	380.000	250.000	235.000	85.000	85.000	342.000	150.000	228.000	230.000	160.000	160.000	2,717	
15 Ramini	0.5	100.000		60.000	485.000	285.000	225.000	150.000	160.000	260.000	170.000	250.000	250.000	154.000	154.000	2,963	
16 Suwardi	0.35	100.000		75.000	400.000	267.000	228.000	85.000	85.000	285.000	154.000	342.000	342.000	180.000	180.000	2,923	
17 Kamarsun	0.35	100.000		70.000	342.000	280.000	300.000	190.000	150.000	260.000	170.000	250.000	300.000	154.000	154.000	2,970	
18 Kadenti	1.5	100.000		64.000	300.000	180.000	285.000	85.000	68.000	342.000	180.000	270.000	270.000	270.000	154.000	2,652	
19 Salim	2	100.000		62.000	420.000	280.000	300.000	200.000	160.000	430.000	200.000	270.000	230.000	250.000	250.000	3,352	
20 Eko Purnom	2.5	100.000		70.000	342.000	142.000	300.000	200.000	150.000	260.000	180.000	250.000	250.000	160.000	160.000	2,764	
21 Ngadimau	1.2	100.000		70.000	380.000	170.000	260.000	185.000	150.000	285.000	170.000	160.000	342.000	160.000	160.000	2,842	
22 Tamrar	1.175	100.000		75.000	450.000	285.000	285.000	150.000	160.000	285.000	154.000	354.000	342.000	154.000	154.000	3,198	
23 Marto	1.3	100.000		75.000	450.000	240.000	300.000	190.000	160.000	342.000	140.000	188.000	342.000	200.000	260.000	3,272	
24 Nurhasan	0.7	100.000		50.000	342.000	160.000	250.000	85.000	150.000	285.000	143.000	160.000	342.000	154.000	154.000	2,660	
25 Solikhin	0.7	100.000		50.000	450.000	240.000	250.000	95.000	140.000	260.000	70.000	140.000	370.000	156.000	156.000	2,752	
26 Suretan	0.3	100.000		72.000	416.000	187.000	208.000			312.000		208.000	500.000	291.000		2,619	
27 Imati Hambali	0.25	100.000	1060.000	70.000	430.000	200.000	330.000	100.000	160.000	160.000	160.000	95.000	130.000	150.000	150.000	3,520	
28 Satrii	0.75	100.000		60.000	400.000	257.000	228.000	85.000	85.000	180.000	170.000	228.000	342.000	154.000	154.000	2,768	
29 Khoil	0.5	100.000		75.000	428.000	285.000				170.000	170.000	280.000	328.000	250.000	285.000	3,371	
30 Ndemim	0.25	100.000		50.000	450.000	342.000	260.000	120.000	120.000	80.000	140.000	280.000	310.000	215.000	260.000	2,977	
31 Subari	0.4	100.000		50.000	380.000	310.000	240.000	150.000	160.000	110.000	120.000	250.000	300.000	210.000	154.000	2,784	
32 Tukjijan	0.7	100.000		50.000	370.000	257.000	250.000	150.000	160.000	285.000	143.000	208.000	342.000	210.000	285.000	3,060	
33 Jippan	0.2	100.000		50.000	360.000	200.000	330.000	85.000	150.000	312.000	170.000	140.000	342.000	154.000	154.000	2,797	
34 Prieno	0.1	100.000		68.000	400.000	240.000	285.000	200.000	85.000	160.000	200.000	160.000	250.000	154.000	154.000	2,706	
35 Hasan	0.1	100.000		68.000	342.000	200.000	330.000	85.000	160.000	260.000	120.000	188.000	370.000	250.000	154.000	2,877	
36 Hasim	0.22	100.000		56.000	360.000	187.000	235.000	190.000	85.000	110.000	140.000	160.000	342.000	215.000	260.000	2,690	
37 Sukimin	0.25	100.000		75.000	450.000	240.000	300.000	150.000	160.000	285.000	170.000	140.000	130.000	210.000	160.000	2,820	
38 Januari	0.3	100.000		56.000	416.000	285.000	250.000	100.000	150.000	160.000	180.000	228.000	342.000	250.000	285.000	3,052	
39 Sukirno	0.7	100.000		71.000	316.000	160.000	208.000	200.000	150.000	312.000	140.000	250.000	270.000	154.000	154.000	2,759	
40 Jazuli	0.35	100.000	1000.000	50.000	340.000	285.000	228.000	185.000	85.000	160.000	180.000	208.000	328.000	156.000	154.000	3,685	
41 Ahmad Rozak	0.525	100.000		56.000	380.000	187.000	300.000	200.000	200.000	110.000	200.000	95.000	342.000	200.000	154.000	2,724	
42 Darini	0.2	100.000		71.000	360.000	200.000	260.000	120.000	150.000	312.000	154.000	188.000	250.000	160.000	160.000	2,860	
43 Studiari	0.3	100.000		56.000	380.000	342.000	285.000	150.000	150.000	342.000	143.000	354.000	250.000	250.000	150.000	3,202	
<b>Rata-rata</b>				<b>61.581</b>	<b>381.860</b>	<b>219.140</b>	<b>242.674</b>	<b>116.698</b>	<b>116.256</b>	<b>251.140</b>	<b>166.744</b>	<b>212.628</b>	<b>308.209</b>	<b>182.860</b>	<b>180.000</b>	<b>352.442</b>	<b>2.952</b>

**Lampiran 4. Data Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi per musim**

No. Nama	Harga (Rp/Kg)	Produksi Per Ha	Pendapatan Kotor (Rp/Ha)	Biaya Total Per musim	Pendapatan Bersih (Rp/Ha)
1 Markasim	1.130	5,000	5650.000	2,857.000	2793.000
2 Moh. Basori	1.100	6,000	6600.000	3,011.000	3589.000
3 Anang Sukrisno	1.130	4,570	5164.100	2,633.000	2531.100
4 Nipto Hadi	1.100	6,000	6600.000	3,579.000	3021.000
5 Kasiyono	1.100	4,770	5247.000	2,982.000	2265.000
6 Hamid	1.150	4,280	4922.000	3,780.000	1142.000
7 Mispai	1.100	6,000	6600.000	3,357.000	3243.000
8 Sugeng	1.080	4,570	4935.600	2,100.000	2835.600
9 Nurjaman	1.130	4,670	5277.100	3,696.000	1581.100
10 Aris Widodo	1.130	4,600	5198.000	2,535.000	2663.000
11 Sudarmadji	1.130	4,850	5480.500	2,840.000	2640.500
12 Nursaid	1.120	4,770	5342.400	2,594.000	2748.400
13 Mat Radji	1.130	4,570	5164.100	2,646.000	2518.100
14 Nurkholik	1.120	4,850	5432.000	2,717.000	2715.000
15 Ramin	1.140	4,570	5209.800	2,963.000	2246.800
16 Suwadi	1.100	4,600	5060.000	2,933.000	2127.000
17 Kamsun	1.130	4,800	5424.000	2,970.000	2454.000
18 Kadeni	1.120	4,570	5118.400	2,652.000	2466.400
19 Salim	1.110	5,800	6438.000	3,352.000	3086.000
20 Eko Purnomo	1.110	5,100	5661.000	2,764.000	2897.000
21 Ngadiman	1.120	4,850	5432.000	2,842.000	2590.000
22 Tamsir	1.120	4,600	5152.000	3,198.000	1954.000
23 Marto	1.120	5,140	5756.800	3,272.000	2484.800
24 Nurhasan	1.120	4,870	5454.400	2,660.000	2794.400
25 Solikhin	1.100	4,850	5335.000	2,752.000	2583.000
26 Surotun	1.100	4,850	5335.000	2,619.000	2716.000
27 Imam Hambali	1.130	4,570	5164.100	3,520.000	1644.100
28 Satibi	1.050	5,140	5397.000	2,768.000	2629.000
29 Kholil	1.140	6,000	6840.000	3,371.000	3469.000
30 Ndomin	1.140	4,570	5209.800	2,977.000	2232.800
31 Subari	1.140	4,570	5209.800	2,784.000	2425.800
32 Tukijan	1.080	6,250	6750.000	3,060.000	3690.000
33 Japan	1.140	4,850	5529.000	2,797.000	2732.000
34 Priono	1.140	4,570	5209.800	2,706.000	2503.800
35 Hasan	1.150	4,280	4922.000	2,877.000	2045.000
36 Hasim	1.120	5,140	5756.800	2,690.000	3066.800
37 Sukimin	1.140	4,570	5209.800	2,820.000	2389.800
38 Jamari	1.100	5,710	6281.000	3,052.000	3229.000
39 Sukirno	1.140	4,570	5209.800	2,759.000	2450.800
40 Jazuli	1.120	4,850	5432.000	3,685.000	1747.000
41 Ahmad Rozak	1.130	4,570	5164.100	2,724.000	2440.100
42 Damiri	1.120	4,600	5152.000	2,860.000	2292.000
43 Sudjari	1.100	5,140	5654.000	3,202.000	2452.000
Rata-rata	1.119	4931.395	5513.493	2952.465	2561.028

Lampiran 5. Rank Variabel

	Dinamika (X)	Produksi (Y1)	Pendapatan (Y2)	Rank Dinamika	Rank Produksi	Rank Pendapatan	$d_i$ (Produksi)	$d_i^2$ (Produksi)	$d_i$ (Pendapatan)	$d_i^2$ (Pendapatan)
1	320	5000	2,860.000	33	31	32	2	4	1	1
2	315	6000	3,656.000	31.5	40.5	42	-9	81	-10.5	110.25
3	310	4570	2,598.100	28.5	8.5	22	20	400	6.5	42.25
4	310	6000	3,088.000	28.5	40.5	36	-12	144	-7.5	56.25
5	525	4770	2,332.000	43	20.5	10	22.5	506.25	33	1089
6	325	4280	1,209.000	34.5	1.5	1	33	1089	33.5	1122.25
7	310	6000	3,310.000	28.5	40.5	40	-12	144	-11.5	132.25
8	355	4570	2,902.600	37	8.5	34	28.5	812.25	3	9
9	325	4670	1,648.100	34.5	19	2	15.5	240.25	32.5	1056.25
0	345	4600	2,730.000	36	16.5	27	19.5	380.25	9	81
1	375	4850	2,707.500	38	26	26	12	144	12	144
2	310	4770	2,815.400	28.5	20.5	31	8	64	-2.5	6.25
3	390	4570	2,585.100	39	8.5	21	30.5	930.25	18	324
	235	4850	2,782.000	4	26	28	-22	484	-24	576
	295	4570	2,313.800	25	8.5	9	16.5	272.25	16	256
	265	4600	2,204.000	35.5	16.5	7	-6	36	3.5	12.25
	405	4800	2,521.000	40	22	16	18	324	24	576
	250	4570	2,533.400	6.5	8.5	18	-2	4	-11.5	132.25
	285	5800	3,153.000	22.5	38	30	-15.5	240.25	-15.5	240.25
	415	5100	2,964.000	41	32	35	9	81	6	36
	235	4850	2,657.000	4	26	24	-22	484	-20	400
	235	4600	2,021.000	4	16.5	5	-12.5	156.25	-1	1
	505	5140	2,551.800	42	34.5	19	7.5	56.25	23	529
	230	4870	2,861.400	2	30	33	-28	784	-31	961
	270	4850	2,650.000	15	26	23	-11	121	-8	64
	300	4850	2,783.000	26	26	29	0	0	-3	9
7	265	4570	1,711.100	10.5	8.5	3	2	4	7.5	56.25
8	275	5140	2,696.000	19	34.5	25	-15.5	240.25	-6	36
9	270	6000	3,536.000	15	40.5	41	-25.5	650.25	-26	676
0	270	4570	2,299.800	15	8.5	8	6.5	42.25	7	49
1	285	4570	2,492.800	22.5	8.5	13	14	196	9.5	90.25
2	265	6250	3,757.000	10.5	43	43	-32.5	1056.25	-32.5	1056.25
3	260	4850	2,799.000	8	26	30	-18	324	-22	484
4	280	4570	2,570.800	21	8.5	20	12.5	156.25	1	1
5	270	4280	2,112.000	15	1.5	6	13.5	182.25	9	81
6	275	5140	3,133.800	19	34.5	37	-15.5	240.25	-18	324
7	270	4570	2,456.800	15	8.5	12	6.5	42.25	3	9
8	290	5710	3,296.000	24	37	39	-13	169	-15	225
9	225	4570	2,517.800	1	8.5	15	-7.5	56.25	-14	196
0	250	4850	1,814.000	6.5	26	4	-19.5	380.25	2.5	6.25
1	265	4570	2,507.100	10.5	8.5	14	2	4	-3.5	12.25
2	275	4600	2,359.000	19	16.5	11	2.5	6.25	8	64
3	315	5140	2,529.000	31.5	34.5	17	-3	9	14.5	210.25
<b>Jumlah</b>							<b>0</b>	<b>11741</b>	<b>0</b>	<b>11543</b>

Lampiran 6. Perhitungan Analisa Korelasi Rank Spearman

			Dinamika	Produksi	Pendapatan
Spearman' s rho	Dinamika	Correlation	1.000	.099	.127
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)		.528	.418
		N	43	43	43
	Produksi	Correlation	.099	1.000	.733
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	.528		.000
		N	43	43	43
	Pendapatan	Correlation	.127	.733	1.000
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	.418	.000	
		N	43	43	43

\*\* Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

